

**PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH JAM KERJA, DAN
PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA
LANJUT USIA DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

ATIK WIDIASTUTI

13804241005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH JAM KERJA, DAN
PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA
LANJUT USIA DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

ATIK WIDIASTUTI

13804241005

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 27 Desember 2017
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Mustofa, S.Pd., M.Sc

NIP. 19800313 200604 1001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH JAM KERJA, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA LANJUT USIA DI INDONESIA

Oleh:




ATIK WIDIASTUTI

13804241005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Januari 2018

dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maimun Sholeh, M.Si	Ketua Penguji		22/1 2018
Mustofa, S.Pd., M.Sc	Sekretaris Penguji		23/1 2018
Bambang Suprayito, S.E. M.Sc	Penguji Utama		19/1 2018

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M. Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atik Widiastuti
NIM : 13804241005
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lajut Usia di Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis,



Atik Widiastuti

NIM. 13804241005

MOTTO

“Sesungguhnya semakin kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Al-Insyirah: 6-7)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah SWT”

(HR.Turmudzi)

“Bermimpilah setinggi mungkin, karena mimpi adalah harapan hidup”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT penulis persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

Kedua orang tua tercinta (Bpk. Mistiyono dan Ibu Suliyah) dan kedua adikku tercinta (Tri Wulansari dan Arum Putri Sejati), terimakasih karena telah mencurahkan kasih sayang dan cinta yang sepuh hati, serta mendidik dan membimbing sejak kecil dengan penuh kesabaran. Terima kasih doa yang tak kunjung henti dipanjatkan.

PENGARUH PENDIDIKAN, JUMLAH JAM KERJA, DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KERJA LANJUT USIA DI INDONESIA

Oleh :
Atik Widiastuti
13804241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja serta variabel tambahan seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan pengembangan dari Mincerian Model. Data yang digunakan merupakan data Sakernas tahun 2015 dengan 13.041 sampel terpilih. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan Stata12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 dipengaruhi oleh level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja. Level pendidikan, jumlah jam kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, sektor pertambangan, dan sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Pengalaman kerja dan sektor manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Besarnya pengaruh level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 sebesar 28,51% sedangkan sisanya 71,49% diterangkan oleh faktor lain.

Kata Kunci : Pendapatan, Tenaga Kerja Lanjut Usia

*THE INFLUENCE OF EDUCATION, THE NUMBER OF HOURS OF WORK,
AND WORK EXPERIENCE TO THE INCOME OF ELDERLY WORKFORCE IN
INDONESIAN*

By:
Atik Widiatuti
13804241005

ABSTRACT

This research aims to know the influence of education, number of hours of work, work experience as well as additional variables such as gender, urban, and employment sector to the income of elderly workforce in Indonesian. This research uses data Sakernas the year 2015.

This research is quantitative research. The research method used was the development of Mincerian Model. The data used is the year 2015 Sakernas data with selected sample 13,041. Technical analysis using multiple linear regression analysis. Data processed by using Stata12.

The results showed that labor income elderly in Indonesia year 2015 is influenced by level of education, the number of hours of work, work experience, gender, urban, and employment sector. Level of education, the number of hours of work, gender, urban, mining sector, and services sector a positive and significant effect to the income of elderly workforce in Indonesian. Work experience and manufacture sector significant negative effect to the income of elderly workforce in Indonesian. The magnitude of the influence of educational level, number of work hours of work experience, gender, urban, and employment sector to the income of elderly workforce in Indonesian year 2015 of 28,51% while the rest 71,49% explained by other factors.

Keywords: Income, Workforce Ageing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

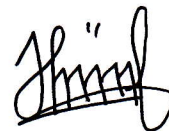
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Daru Wahyuni, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama proses studi.
5. Bapak Mustofa, S.Pd.,M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Bambang Suprayitno, S.E. M.Sc, selaku dosen narasumber dan penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Maimun Sholeh, M.Si, selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama menimba ilmu di Jurusan Pendidikan Ekonomi UNY.

9. Bapak Dating Sudrajat, Admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan layanan jurusan dengan sangat baik.
10. Seluruh keluargaku yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses studi.
11. Diastri, Maleo, Dita, Wahyuni, April, Ervin dan rekan- rekan Pendidikan Ekonomi 2013 yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini.
12. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini.
13. Agi, Okta, Diah, Ruth dan mbak Lia yang selalu menghibur dengan mengajak ke *Korean Day*.
14. Seseorang yang telah memberi semangat yang tidak bisa saya sebutkan.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 27 Desember 2017

Penulis,



Atik Widiastuti

1304241005

DAFTAR ISI

JUDUL	I
PERSETUJUAN.....	II
PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	IV
MOTTO	V
PERSEMBAHAN.....	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTARTABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Landasan Teori	14
1. Tenaga Kerja	14
2. Lanjut Usia	15
a. Pengertian Lanjut Usia.....	15
b. Batasan Lanjut Usia.....	17
3. Pendidikan	17
a. Definisi Pendidikan	17
b. Jenjang Pendidikan	18
4. Jam Kerja.....	19
a. Pengertian Jam Kerja	19
b. Jumlah Jam Kerja	20
5. Pengalaman Kerja	21
6. Pendapatan	22
a. Pengertian Pendapatan.....	22
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan	24
7. Teori <i>Human Capital</i>	27
8. Teori <i>Labor</i>	30
9. Model Mincerian	33
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir	38
D. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
C. Sampel	45
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
1. Analisis Regresi Linier Berganda	46
2. Uji Hipotesis	48
a. Uji Simultan	48
b. Uji Parsial	49
c. Uji Determinasi	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data	50
1. Pendapatan	51
2. Pendidikan	52
3. Jumlah Jam Kerja	52
4. Pengalaman Kerja	53
5. Jenis Kelamin	53
5. Daerah Tempat Tinggal	54
6. Sektor Lapangan Kerja	55
B. Analisis Regresi Linier Berganda	62
C. Pembahasan	70
1. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	71
2. Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	72
3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	73
4. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	74
5. Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	75
6. Pengaruh Sektor Lapangan Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran Penelitian	79
C. Keterbatasan Penelitian	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rasio Ketergantungan Penduduk Lanjut Usia Menurut Tipe Daerah 2012-2015	3
2. Persentase Lansia Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 2012-2015.....	4
3. Proporsi Lanjut Usia Bekerja Menurut Pendapatan Dalam Sebulan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin 2014	5
4. Rata-rata Besarnya Pendapatan Dari Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur 2014.....	6
5. Rata-rata Besarnya Pendapatan Dari Penduduk 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Pekerjaan	6
6. Level Pendidikan Reponden	43
7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	51
8. Frekuensi Pendapatan	52
9. Frekuensi Level Pendidikan	52
10. Frekuensi Jumlah Jam Kerja	53
11. Pengalaman Kerja	53
12. Frekuensi Jenis Kelamin	54
13. Frekuensi Daerah Tempat Tinggal.....	54
14. Frekuensi Sektor Lapangan Kerja.....	55
15. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Beganda	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Investasi Pendidikan.....	29
2. Kurva Indefferen	31
3. Perbedaan Antara Bekerja dan Waktu Senggang.....	32
4. Kerangka Pikir Penelitian	40
5. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Level Pendidikan Dan Jenis Kelamin.	56
6. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Level Pendidikan Dan Daerah Tempat Tinggal.....	57
7. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Potensi Jumlah Jam Kerja Dan Jenis Kelamin	58
8. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Jumlah Jam Kerja Dan Daerah Tempat Tinggal.....	58
9. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin	59
10. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Pengalaman Kerja Dan Daerah Tempat Tinggal.....	60
11. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Sektor Lapangan Kerja Dan Jenis Kelamin	61
12. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Sektor Lapangan Kerja Dan Sektor Lapangan Kerja	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Statistik Deskriptif	86
2. <i>Table</i>	88
3. Analisis Regresi	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara di dunia sedang menghadapi salah satu isu global yaitu peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang seperti di Indonesia. Dimana hal itu disebabkan oleh penurunan angka kelahiran dan angka kematian, serta meningkatnya angka harapan hidup yang mengubah struktur penduduk Indonesia secara keseluruhan.

Struktur penduduk Indonesia tahun 2015 berubah menuju masyarakat yang lebih banyak lansia dikarenakan pada tahun 1995 bentuk piramida semakin keatas semakin meruncing, sedangkan pada tahun 2015 terjadi perubahan bentuk piramida yang semakin melebar/menggemuk di bagian tengah dan terjadi penambahan presentase di setiap kelompok umurnya sehingga ujung piramida yang dimulai dari kelompok usia 60 tahun keatas pun semakin melebar. Ini berarti terjadi peningkatan penduduk usia lansia dari tahun ke tahun dan menunjukkan bahwa struktur penduduk Indonesia bertransisi menuju struktur penduduk tua.

Struktur penduduk tua yang dialami Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya angka harapan hidup lanjut usia. Angka harapan hidup lansia diprediksi akan terus naik beberapa tahun ke depan. Berdasarkan data proyeksi penduduk tahun 2015 terdapat 21,68 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia dan sekitar 8,49 persen dihitung dari populasi penduduk (BPS, 2015:03). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua (*ageing population*) karena jumlah

penduduknya yang berusia 60 tahun keatas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. Pergerakan usia harapan hidup di Indonesia saat ini mencapai 71 tahun, dan diproyeksi oleh Badan Pusat Statistik RI (BPS) usia harapan hidup di Indonesia pada tahun 2025 mencapai tingkat usia 73,7 tahun.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia tersebut akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam pemerintah. Implikasi ekonomis yang penting dari peningkatan jumlah penduduk adalah peningkatan dalam ratio ketergantungan usia lanjut (*old age ratio dependency*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut. Angka ketergantungan usia lanjut pada tahun 1995 adalah 6,93 persen dan tahun 2015 menjadi 13,28 persen yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong sekitar 14 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas (BPS, 2015: 27).

Saat ini Indonesia memiliki pekerja usia lanjut tertinggi di antara delapan negara di Asia. Tingkat partisipasi angkatan kerja lanjut usia Indonesia menduduki posisi teratas dengan 39,8 persen. Posisi kedua diduduki Filipina dengan 36%, Singapura 26%, Tiongkok dan Malaysia masing-masing 21%, Jepang 19%, Taiwan 8%, dan Hong Kong 6% (metrotvnews, 15 April 2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat penduduk Indonesia lanjut usia (lansia) yang masih bekerja cukup besar. Hampir 50 persen lansia atau penduduk di atas 60 tahun masih bekerja. Ada 47,4 persen penduduk lansia masih bekerja, sementara penduduk usia produktif yakni usia 15-59 yang bekerja sebesar 64,63. (OKEZONE, 5 November 2015).

Keadaan tersebut dikarenakan penduduk usia 15-59 tahun termasuk penduduk usia produktif. Pada usia tersebut, sebagian besar memiliki tanggung jawab terhadap perekonomian keluarga. Sementara untuk kegiatan bekerja di rumah atau mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya, terlihat bahwa proporsi lansia lebih besar dibandingkan dengan penduduk di usia produktif. Jumlah lansia yang mengurus rumah yakni 30,19 persen berbanding 18,30 persen untuk kegiatan mengurus rumah tangga, dan 22 persen berbanding 12,6 persen untuk kegiatan lainnya.

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, disisi lain memberikan tantangan baru bagi pembangunan negara. Salah satunya dari sisi ekonomi menurut Simanjuntak (2001:24) dampak yang ditimbulkan dari peningkatan proporsi lanjut usia di Indonesia antara lain: (1) meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap penduduk usia produktif, (2) pengeluaran pemerintah meningkat untuk fasilitas pelayanan publik. Artinya, bahwa setiap peningkatan proporsi penduduk lanjut usia maka semakin besar pula beban ketergantungan penduduk usia produktif.

Tabel 1. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, 2012-2015

Daerah	2012	2013	2014	2015
Perkotaan	11,41	11,42	11,4	11,99
Perdesaan	14,09	14,11	14,09	14,66
Perkotaan & Pedesaan	12,71	12,72	12,71	13,28

Sumber: BPS, Susenas 2015

Dilihat dari tabel 1 tentang perkembangan rasio ketergantungan penduduk lansia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, selama empat tahun terakhir ada kenaikan walaupun sedikit pada angka rasio ketergantungan penduduk lansia, baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Dimana tahun

2012 rasio ketergantungan penduduk lansia di perkotaan sebesar 11,41 dan tahun 2015 sebesar 11,99. Sedangkan rasio ketergantungan penduduk lansia di perdesaan tahun 2012 sebesar 14,09 dan tahun 2015 sebesar 14,66.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015:28) angka rasio ketergantungan lansia menurut provinsi di Indonesia berada kisaran 4,19 terdapat di Provinsi Papua hingga 20,73 di Provinsi DI Yogyakarta. Ketergantungan lanjut usia tersebut disebabkan kondisi penduduk lanjut usia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikis, artinya mereka mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Kemunduran kesehatan fisik dan psikis tersebut berpengaruh pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka.

Lansia yang bertahan sampai dengan saat sekarang adalah mereka yang menikmati masa muda pada awal masa kemerdekaan Indonesia, dimana sarana prasarana dan fasilitas pendidikan pada masa tersebut masih sangat terbatas, serta kemiskinan yang masih tinggi. Hal ini menjadi penyebab rendahnya partisipasi pendidikan lansia.

Tabel 2. Persentase Lansia Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2012-2015

Tingkatan Pendidikan	2012	2013	2014	2015
Tidak pernah sekolah	26,92	25,17	24,34	24,6
Tidak tamat SD	32,51	32,59	32,51	31,45
SD/ sederajat	24,19	25,72	25,68	25,89
SMP/ sederajat	6,32	6,52	6,63	6,55
SMA/ sederajat	10,06	9,99	10,84	11,52

Sumber: BPS, Susenas 2012-2015

Perkembangan pendidikan tertinggi lansia dari empat tahun terakhir tidak ada perbedaan yang signifikan pada setiap jenjang periode tahun 2012-

2015. Dengan rendahnya pendidikan yang diperoleh, akan sulit mencari pekerjaan setelah tenaga kerja lansia pensiun. Sekitar 52,5 persen dari 13,3 juta lansia tidak pernah sekolah, tidak tamat SD sekitar 27,8 persen atau 3,7 juta orang, sehingga dengan demikian 80 persen lanjut usia berpendidikan SD kebawah dan tidak memenuhi beberapa persyaratan yang dikehendaki perusahaan/industri maka membuat tenaga kerja lanjut usia semakin tersingkir dari dunia kerja yang diharapkan.

Tingkat pendidikan lanjut usia yang pada umumnya sangat rendah berpengaruh terhadap produktivitas kerja sehingga pendapatan yang diperoleh juga kecil. Dibawah ini ada beberapa tabel mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh penduduk lanjut usia berdasarkan daerah tempat tinggal, jenis kelamin, umur dan jenis pekerjaan.

Tabel 3. Proporsi Lanjut Usia Bekerja Menurut Pendapatan Dalam Sebulan, Tipe Daerah Dan Jenis Kelamin 2014

Tipe daerah / Jenis Kelamin	Pendapatan (rupiah) 000						Total
	< 500	500-999	1.000-1.499	1.500-1.999	2.000-2.499	2.500 / Lebih	
Perkotaan							
Laki-laki	16,65	35,04	17,34	12,27	6,8	11,88	100
Perempuan	29,64	44,76	9,94	7,64	2,79	5,23	100
Laki-laki + Perempuan	21,23	38,47	14,73	10,64	5,39	9,54	100
Perdesaaan							
Laki-laki	19,57	46,58	15,64	9,07	4,26	4,88	100
Perempuan	35,92	52,55	6,47	2,81	0,87	1,38	100
Laki-laki + Perempuan	26,23	49,01	11,9	6,52	2,88	3,45	100
Perkotaan + Perdesaan							
Laki-laki	18,05	40,58	16,52	10,74	5,58	8,53	100
Perempuan	33,02	48,95	8,07	5,04	1,76	3,16	100
Laki-laki + Perempuan	23,74	43,76	13,31	8,57	4,13	6,49	100

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 3. memperlihatkan bahwa separuh lebih dari lanjut usia yang bekerja memperoleh pendapatan kurang dari satu juta rupiah dalam sebulan. Sebesar 43,76 persen memperoleh pendapatan sebesar 500.000-999.999 rupiah dalam sebulan dan sebesar 23,74 persen memperoleh pendapatan kurang dari 500.000 rupiah dalam sebulan. Sementara itu pekerja lanjut usia yang memperoleh pendapatan sebesar 2.500.000 atau lebih perbulan hanya sebesar 6,49 persen.

Tabel 4. Rata-Rata Besarnya Pendapatan (Ribuan Rupiah) Dari Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur, 2014

Umur	Pendapatan
15-29	1.342,92
30-44	1.753,72
45-59	1.957,97
60-69	1.176,93
70-79	837,32
80+	769,35

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 4 secara umum terlihat adanya peningkatan pendapatan pada penduduk usia produktif (kelompok umur 15-59 tahun) seiring dengan meningkatnya umur. Keadaan sebaliknya terjadi pada kelompok umur 60 keatas (penduduk lansia), dimana terjadi penurunan pendapatan seiring dengan meningkatnya umur.

Tabel 5. Rata-Rata Besarnya Pendapatan (Ribuan Rupiah) Perbulan Dari Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Pekerjaan, 2014.

Jenis Pekerjaan	Umur	
	15-59	60 ke atas
Profesional, pejabat dan manager	3.109,29	2.794,74
Tenaga usaha dan jasa	1.606,73	1.069,75
Buruh, operator dan pekerja kasar	1.332,37	907,33

Sumber: BPS, Susenas 2014

Tabel 5 memperlihatkan rata-rata pendapatan yang diperoleh lanjut usia yang bekerja menurut jenis pekerjaan dibanding penduduk usia produktif.

Secara keseluruhan, pendapatan perbulan lanjut usia di berbagai jenis pekerjaan lebih rendah dibandingkan dengan penduduk usia produktif.

Menurut Becker (1975:17) daya produksi buruh mempunyai hubungan yang positif dengan taraf pendidikan dan latihan. Semakin tinggi taraf pendidikan dan latihan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin produktif individu tersebut. Selanjutnya keadaan ini mewujudkan hubungan yang positif antara taraf pendidikan dengan pendapatan. semakin tinggi pencapaian taraf pendidikan maka peningkatan daya pengeluaran, kemahiran, dan cara berfikir, dan kecakapan akan meningkatkan upah atau pendidikan.

Menurut Affandi (2009:106), tingkat pendidikan lansia umumnya rendah seperti halnya kondisi pendidikan penduduk Indonesia pada umumnya. Tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat penghasilan menunjukkan produktivitas lanjut usia. Ada beberapa keputusan lansia memilih untuk bekerja antara lain tingkat pendidikan yang tinggi, tingkat kesehatan yang masih memadai, pendapatan, dan pengalaman kerja yang masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Connel (1999:540) menjelaskan kualitas tenaga kerja tergantung atas pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan vitalitas serta komposisi usia gender. Tenaga kerja dengan pendidikan dan pelatihan kerja yang lebih baik dapat menghasilkan output per jam yang banyak dibandingkan tenaga kerja dengan pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, jam kerja orang dewasa yang sesuai di Indonesia adalah 40 jam perminggu. Dan jumlah jam kerja di Indonesia tersebut merupakan jumlah jam panjang

perminggunya. Dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya jumlah jam kerja total per tahun perorang relatif tinggi yaitu berkisar 2000 jam kerja, terutama untuk jam kerja laki-laki.

Jumlah jam kerja merupakan seluruh jam kerja yang digunakan oleh tenaga kerja untuk bekerja selama satu minggu. Jumlah jam kerja yang digunakan tenaga kerja lansia dalam bekerja mempengaruhi pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lansia tersebut. Semakin tinggi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja lansia untuk melakukan pekerjaan, maka semakin tinggi pula kesempatan tenaga kerja lansia untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Kadek, 2013:299). Adanya tenaga kerja lansia yang memiliki pengalaman kerja tenaga kerja lansia mampu bekerja secara profesional. Semakin lama seseorang dalam bekerja sesuai dengan keahliannya diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitasnya. Dengan pengalaman yang didapatkan oleh tenaga kerja lansia dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lansia.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pendidikan, jumlah jam kerja, serta pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia. Dengan demikian, penulis membuat penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Lanjut Usia di Indonesia** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2015 struktur penduduk Indonesia bertransisi menuju struktur penduduk tua (*ageing population*).
2. Hampir 50 persen lansia atau penduduk di atas 60 tahun masih bekerja.
3. Rasio ketergantungan penduduk lanjut usia dari tahun 2012 sampai 2015 ada perubahan.
4. Perkembangan pendidikan penduduk lanjut usia di Indonesia masih rendah.
5. Separuh lebih dari lanjut usia yang bekerja memperoleh pendapatan kurang dari satu juta rupiah dalam sebulan.
6. Kelompok umur 60 keatas (penduduk lansia) terjadi penurunan pendapatan seiring dengan meningkatnya umur.
7. Pendapatan perbulan lanjut usia di berbagai jenis pekerjaan lebih rendah dibandingkan dengan penduduk usia produktif.
8. 40 jam per minggu dalam bekerja merupakan jam kerja panjang di Indonesia.
9. Dengan pengalaman yang didapatkan oleh tenaga kerja lansia dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lansia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini akan dibatasi pada

pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, serta variabel tambahan seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia menggunakan data Sakernas 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh daerah tempat tinggal terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
6. Bagaimana pengaruh sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?
7. Bagaimana pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh tempat tinggal terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
6. Mengetahui pengaruh sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
7. Mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja , jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Berikut manfaat yang diharapkan penulis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja,

jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan perbedaan pendapatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai wahana latihan menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.
- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Pemerintah

Menjadi masukan dan bahan pembuatan kebijakan dalam perencanaan peningkatan kualitas tenaga kerja.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap

pendapatan tenaga kerja lanjut usia dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2015:16) dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Badan Pusat Statistik membagi kerja (*employed*) atas 3 macam, yaitu:

- a. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
- b. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam per minggu.

Simanjuntak (2001:03), mendefinisikan pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batasan umur. Tujuan dari pemilihan batasan umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan dapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Tiap negara

memilih batasan umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda-beda. India misalnya, menggunakan batasan umur 14 sampai 60 tahun sedangkan orang yang berumur di bawah 14 tahun atau di atas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2 Lanjut Usia

a. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Usia lanjut merupakan suatu keadaan yang tidak terletakkan dan merupakan suatu masalah yang semua akan mengalaminya dan berlaku secara universal.

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini

disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.

Secara ekonomi penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Dari aspek sosial penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia harus dihormati oleh warga muda.

Dari beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan lanjut usia, pendekatan usia adalah yang memungkinkan untuk digunakan. Dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia sebagai berikut:

Menurut Organisasi Kesehatan (WHO) lanjut usia meliputi:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59 tahun.
- 2) Usia lanjut (*eldery*) ialah antara 60 sampai 70 tahun.
- 3) Usia lanjut tua (*old*) antara 75 sampai 90 tahun.
- 4) Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

b. Batasan Lanjut Usia

Adapun beberapa pendapat mengenai batasan umur lanjut usia yaitu :

- 1) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia lanjut usia meliputi: usia pertengahan yakni kelompok usia 46-sampai 59 tahun, lanjut usia yakni antara usia 60-74 tahun, usia lanjut tua yaitu 75-90 tahun dan usia sangat tua yaitu usia diatas 90 tahun.
- 2) Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
- 3) Menurut Prof. Dr. Koesoernato Setyonegoro pengelompokkan lanjut usia kedalam dewasa muda (*eldery adulthood*): 18 atau 20-25 tahun, usia dewasa penuh (*middle year*) atau maturitas: 25-60 tahun atau 65 tahun, lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 65 atau 70 tahun.

3. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat

yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo,2007:19). Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

b. Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan di Indonesia yang mendasari pendidikan menengah Anak usia 7 – 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan

diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

Jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan yang secara resmi dan wajib diikuti oleh peserta didik dalam jalur pendidikan formal, tetapi ada tahap pendidikan yang tidak wajib dilaksanakan yaitu pendidikan anak usia dini sebelum mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah Taman Kanak-kanak (TK), dan *Raudatful Atfal* (RA) yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

4 Jam Kerja

a. Pengertian Jam Kerja

Jam Kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, Undang-Undang No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telah disebutkan di atas yaitu:

- 1) 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6

hari kerja dalam 1 minggu; atau

- 2) 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak atas upah lembur. Akan tetapi, ketentuan waktu kerja tersebut tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu seperti misalnya pekerjaan di pengeboran minyak lepas pantai, sopir angkutan jarak jauh, penerbangan jarak jauh, pekerjaan di kapal (laut), atau penebangan hutan.

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan. dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang akan cenderung untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang mengurangi jam kerja (*income effect*). Di pihak lain kenaikan tingkat upah juga berarti waktu menjadi lebih mahal.

b. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu (BPS, 2015:20). Secara umum dapat diamsusikan bahwa semakin banyak jam kerja digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin banyak.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pengalaman bekerja seorang dapat menjadi sebuah keuntungan dalam pemilihan strategi dan cara melakukan pekerjaannya, serta dapat melakukan inovasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam pekerjaannya. Karena tenaga kerja dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, lamanya tenaga kerja menekuni bidang pekerjaannya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya.

Menurut Sastrohadiwiryono (2001:163) pengalaman kerja tidak hanya menyangkut jumlah masa kerja, tetapi lebih dari juga memperhitungkan jenis pekerjaan yang pernah atau sering dihadapi. Sejalan dengan bertambahnya pekerjaan, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan ketrampilan seseorang dalam bekerja. Hal tersebut dapat dipahami karena terlatih dan sering mengulang suatu pekerjaan sehingga kecakapan dan ketrampilan semakin dikuasai secara mudah, tetapi sebelumnya tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang pernah dimiliki akan menjadi berkurang bahkan terlupakan.

6. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, *skill* dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil *real income* perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar.

Menurut Nazir (2010:17) pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta.

Upah/gaji bersih/pendapatan adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih/pendapatan

yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (BPS,2015:20).

Menurut Zulriski (2008: 22) pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Badan Pusat Statistik (2015:20), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/ konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.

Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha

atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

b. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Menurut Nazir (2010:18) pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

Menurut Arfida BR (2003: 157-159) berbagai tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu:

1) Sektoral

Struktur upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu sektor berbeda dengan yang lain. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh nilai produk pasar.

2) Jenis jabatan

Dalam batas-batas tertentu jenis-jenis jabatan sudah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Perbedaan upah karena jenis jabatan merupakan perbedaan

formal.

3) Geografis

Perbedaan upah lain mungkin disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung memberikan upah yang lebih tinggi dari pada kota kecil atau pedesaan.

4) Keterampilan

Perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis perbedaan yang paling mudah dipahami. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat-ringannya pekerjaan.

5) Seks

Perbedaan diakibatkan jenis kelamin, di mana seringkali upah golongan wanita lebih rendah daripada apa yang diterima laki-laki, *ceteris paribus*.

6) Ras

Meskipun menurut hukum formal perbedaan upah karena ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu ada. Hal ini mungkin karena produk kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi *stereo type* tenaga menurut ras atau daerah asal.

7) Faktor lain

Daftar penyebab perbedaan ini mungkin dapat diperpanjang dengan memasukan faktor-faktor lain, seperti masa hubungan kerja, ikatan kerja dan lainnya.

Menurut Sukirno (2008:365-367) faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan upah antara lain:

1) Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan. Di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, upah cenderung rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung tinggi.

2) Perbedaan corak pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada diantara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kurang menyenangkan.

3) Perbedaan kemampuan, keahlian, dan pendidikan

Kemampuan, keahlian, ketrampilan para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Jika hal tersebut lebih tinggi maka produktivitas akan lebih tinggi upah yang didapat pun akan lebih tinggi. Tenaga kerja yang lebih berpendidikan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikan mempertinggi kemampuan kerja dan kemampuan pekerja menaikkan produktivitas.

4) Pertimbangan Bukan Uang

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya rumah pekerja, apakah berada di kota besar atau di tempat yang terpencil, dan pertimbangan lainnya. Faktor-faktor bukan keuangan seperti ini mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering kali menerima upah yang rendah apabila pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya.

5) Mobilitas Pekerja

Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. Salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja. Ketidaksempurnaan mobilitas pekerja disebabkan oleh faktor geografis dan institusional.

7. Teori *Human Capital*

Konsep modal manusia (*Human Capital*) merupakan salah satu strategi yang telah lama diterapkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menurut teori modal manusia dapat ditentukan oleh aspek kesehatan serta pendidikan setiap individu. Pendidikan dinilai dapat menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Meningkatkan produktivitas tenaga

kerja akan memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi serta mampu meningkatkan penghasilan individu.

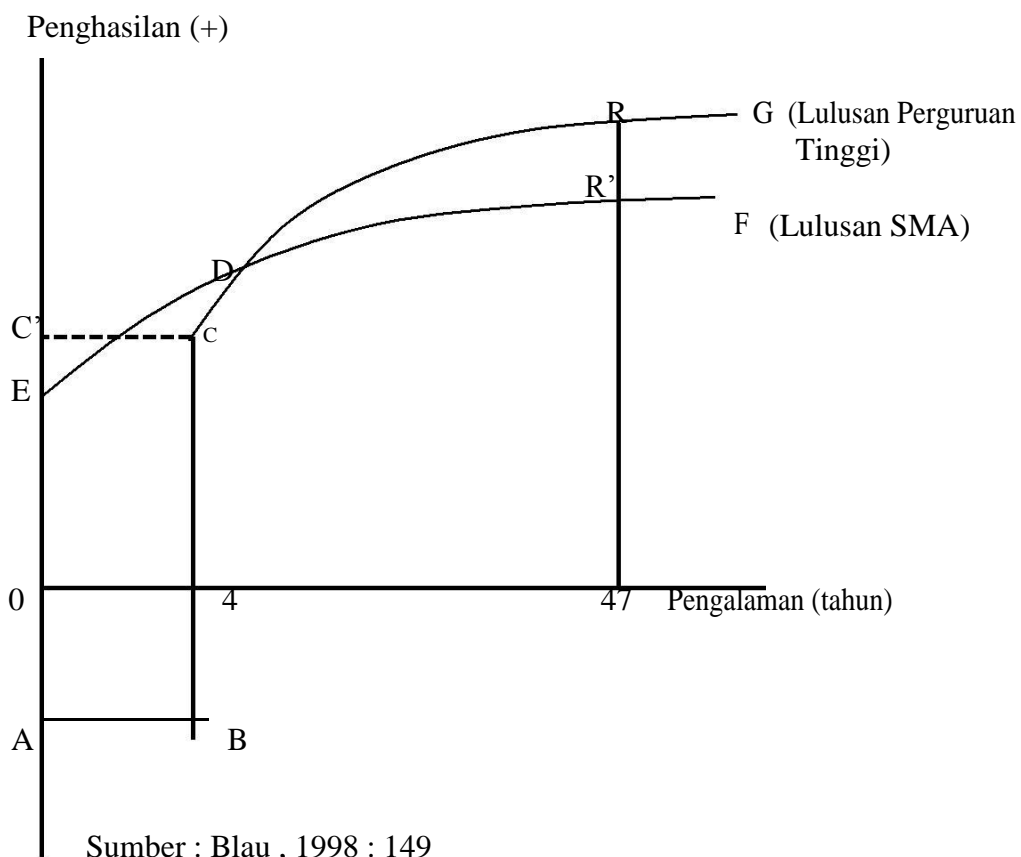
Menurut Becker (1993:6) *Human Capital* adalah hasil penanaman investasi pada diri manusia. Disebut demikian karena hasil investasi untuk *human capital* tidak dapat dipisahkan dari asset yang ditanamkan kedalam diri manusia tersebut. Menurut Simanjuntak (2001:59), asumsi dasar teori modal manusia adalah setiap individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Peningkatan pendidikan dengan tambahan setiap satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja setiap individu dan menambah tingkat penghasilan, namun akan berdampak pada penundaan penerimaan penghasilan selama satu tahun ketika sedang mengikuti pendidikan tersebut.

Menurut Hendrawan (2012:33) setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimumkan nilai saat ini (*present value*) dari manfaat ekonomi dan psikis sepanjang hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai individu akan berdampak pada semakin tinggi penghasilan yang akan diperoleh. Perbedaan tingkat pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dinilai sebagai investasi yang hasilnya dapat dilihat dalam kurun waktu beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

Teori Human Capital pada dasarnya mempercayai bahwa penghasilan

seumur hidup dari mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih besar dari pada penghasilan seumur hidup mereka yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, kendati biaya langsung dan tidak langsung dari pendidikan yang lebih tinggi sudah diperhitungkan (Tjiptoherijanto, 1996:231)

Gambar 1. Keputusan Investasi Pendidikan



Blau dkk (1998:149) menyatakan bahwa pendapatan seseorang merupakan refleksi pilihan individu atas investasinya pada pendidikan dan pelatihan. Bila seorang memilih untuk langsung bekerja setelah menyelesaikan SMA nya, maka tingkat penghasilan tertinggi yang mungkin diperolehnya adalah R^* atau E-F. Apabila mereka memutuskan

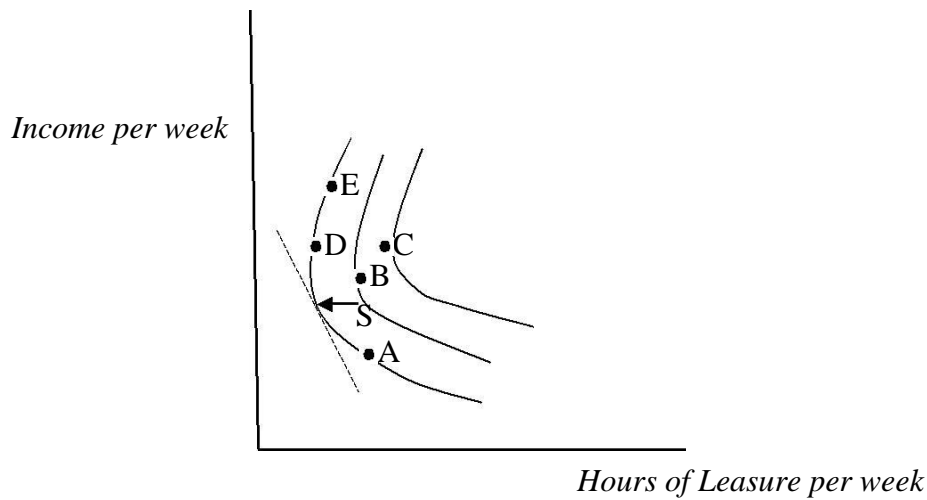
untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (dalam waktu 4 tahun) maka tingkat penghasilan yang mungkin mereka peroleh R atau sepanjang garis ABCG. Oleh karena itu besarnya pengorbanan yang dilakukan baik berupa biaya langsung (uang sekolah, uang buku, uang transport dan lain-lain) maupun berupa biaya tidak langsung (*forgone earnings*) dan kerugian psikis selama belajar merupakan investasi yang dilakukan untuk mendapatkan tingkat penghasilan yang lebih tinggi yaitu $R-R^*$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia dan investasi di bidang pendidikan merupakan faktor yang cukup dominan dapat mempengaruhi penghasilan tenaga kerja tersebut.

Jadi, *human capital* adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa.

8. Teori Labor/ *Leisure Choice*

Satu minggu terdiri dari 168 jam dan masing-masing individu berbeda dalam mengalokasikan jumlah jam tersebut untuk berbagai aktivitas. Diasumsikan bahwa masing-masing individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih sebanyak 68 jam per minggunya sehingga terdapat waktu 100 jam dalam satu minggu untuk menentukan pilihan bagi masing-masing individu yang dialokasikan untuk bekerja dan waktu senggang (Kauffman, 1999:156).

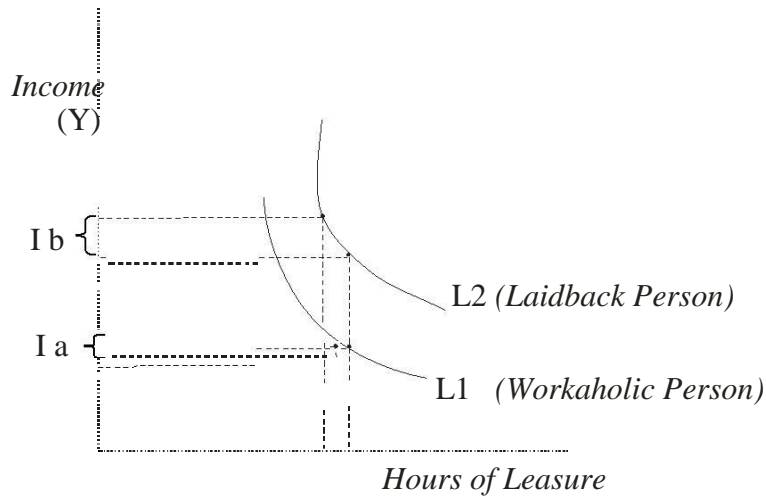
Gambar 2. Kurva Indefferen Individu



Sumber : Kauffman (1999:157)

Masing-masing individu mempunyai preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan pilihan antara bekerja dan waktu senggang. Kombinasi antara bekerja dan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari bekerja ditunjukkan dengan tingkat kepuasan yang akan dicapai oleh individu yang akan digambarkan dalam kurva indefferen. Pada gambar 2.4 titik A, B, C mencerminkan kombinasi antara tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Kepuasan tersebut ditunjukkan masing-masing kurva indifferen dimana semakin ke kanan, *utilitas* yang dicapai oleh individu akan semakin tinggi. Titik A, D, E pada I1 menunjukkan tingkat kepuasan yang sama. Tiga kurva indeferen berbentuk cembung, menunjukkan MRS (*Marginal Rate Substitution*) yang menurun antara pendapatan dan waktu senggang, seperti titik A, MRS ditunjukkan pada slope garis.

Gambar 3. Perbedaan Antara Bekerja dan Waktu Senggang



Sumber: Kauffman (1999:158)

Kurva Indifferen I1 menunjukkan a *workaholic person* yaitu seseorang yang ingin menukarkan satu jam dari waktu senggang hanya dengan kenaikan pendapatan yang sedikit. Sedangkan kurva indifferen I2 menunjukkan b *laid-back person* yaitu seseorang yang ingin mengorbankan satu jam dari waktu senggang dengan kenaikan pendapatan yang lebih besar. Keputusan individu untuk menambah jam kerja dipengaruhi oleh perubahan (Mc Connel, Brue, dan Macpherson, 1999:541):

- 1) *Income effect*. Individu akan mengurangi jam kerjanya bila pendapatan meningkat tetapi tingkat upah konstan.
- 2) *Substitution effect* mengindikasikan perubahan keinginan menambah jam kerja karena perubahan tingkat upah tetapi pendapatan konstan.
- 3) Jika *substitution effect* lebih dominan dari *income effect*, keinginan individu untuk bekerja lebih lama saat tingkat upah meningkat. Sebaliknya, jika *income effect* lebih besar dari *substitution effect*,

kenaikan tingkat upah akan menyebabkan keinginan untuk bekerja semakin sedikit

8. Model Mincerian

Model yang sering digunakan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan dan training terhadap pendapatan atau upah adalah Mincerian *Earning Function*. Model Mincerian menjelaskan mengapa seseorang individu dengan tingkat bersekolah berbeda akan mendapat pendapatan yang berbeda. Mincer mengasumsikan bahwa seseorang akan mengambil tingkat pendidikan yang sesuai dan memberikan *present value* dengan *discount rate individual* (r) tertentu yang didapat dari pendapatan selama hidupnya (*life time earnings*) yang tertinggi. Fungsi ini hanya menghitung private return dari benefit private yang diterima. Adapun persamaan Mincerian tersebut adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = a_0 + a_1 S + a_2 A + a_3 A^2 + a_4 \lambda$$

Keterangan:

$\ln Y$: Log upah
S	: tahun sekolah (<i>years of schooling</i>)
A	: pengalaman kerja
a_0	: koefisien $\ln W_0$ atau log upah tanpa sekolah
a_1	: koefisien <i>return to schooling</i>
a_2 dan a_3	: koefisien pengalaman kerja
λ	: hazard rate (<i>inverse Mill's Ratio</i>)

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis

yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Giles, Wang, dan Cai (2011) dengan judul *The Labor Supply and Retirement Behaviour of China Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*.

Giles, Wang dan Cai (2011) meneliti tentang perilaku partisipasi kerja penduduk lansia di Tiongkok dengan pembandingan Indonesia dan Korea. Data yang digunakan data sekunder dari *The China Health and Retirement Longitudinal Study* (CHARLS) 2008, *The Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 2007 dan *The Korean Longitudinal Study of Aging* (KLoSA) 2006. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Locally Weighted Regression* (LOWESS). Hasil penelitian Giles, Wang dan Cai adalah:

- a. Kemampuan memenuhi syarat untuk pensiun berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di perkotaan. Sementara itu, pengaruhnya terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di pedesaan tidak ditemukan.
- b. Status kesehatan lansia memberikan pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Pengaruh yang terjadi di wilayah pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan China. Di Indonesia hal tersebut berpengaruh negatif terhadap penduduk lansia laki-laki dan perempuan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan sedangkan di Korea lebih banyak terjadi pada penduduk lansia laki-laki di pedesaan.

- c. Ketersediaan bantuan keluarga tidak memberi pengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di China. Di Indonesia dan Korea hal tersebut juga tidak memberikan dampak yang kuat terhadap partisipasi kerja penduduk lansia.
- d. Di pedesaan China serta wilayah perkotaan dan pedesaan Indonesia, partisipasi kerja penduduk lansia perempuan berhubungan kuat dengan status partisipasi kerja pasangannya dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki.
- e. Di wilayah pedesaan China buruknya tingkat kesehatan suamiistri penduduk lansia berpengaruh positif terhadap kemungkinan partisipasi kerja penduduk lansia sedangkan hal tersebut di Indonesia hanya berpengaruh penduduk lansia laki-laki yang tinggal di wilayah pedesaan.

Penelitian Giles, Wang dan Cai menggunakan data pembandingan dari negara lain yaitu Indonesia dan Korea sedangkan dalam penelitian ini tidak melakukan hal tersebut. Rentang usia responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk lansia 60 tahun ke atas sedangkan dalam Giles, Wang dan Cai menggunakan responden dengan rentang usia 33 tahun ke atas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Viktor Pirmana (2006) yang berjudul *Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data*.

Penelitian Viktor Pirnama bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan di Indonesia dan mengetahui perbedaan pendapatan dilihat dari karakter individu, pengalaman, lokasi tempat tinggal, dan secara sosio-demografi- ekonomi. Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 1996, 1999, 2002, dan 2004. Metode yang digunakan model Mincerian. Hasil dari penelitian tersebut adalah :.

- a. Potensi pengalaman signifikan terhadap pendapatan, dengan kata lain kenaikan pendapatan berada saat pengalaman kerja meningkat.
- b. Kepala rumah tangga dan status perkawinan menentukan penghasilan. Dimana seorang individu adalah kepala rumah tangga, penghasilannya cenderung lebih tinggi apalagi bila orang tersebut sudah menikah.
- c. Individu yang tinggal di perkotaan akan memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan dengan individu di pedesaan. Perbedaannya sekitar 8,75%.
- d. Pendapatan laki-laki lebih tinggi sekitar 4,34 % dari pendapatan perempuan.
- e. Dummy sektoral secara konsisten memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan dan menjadi faktor kedua setelah faktor pendidikan. Individu yang bekerja di nonpertanian sektor akan memiliki penghasilan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang bekerja dibidang

pertanian sektor.

Penelitian Viktor Pirnama menggunakan data pembanding yang berberda tahun dan repondennya tidak hanya usia lansia. Sedangkan penelitian ini menggunakan responden yang berusia 60 tahun ke atas.

3. Penelitian yang dilakukan NI Putu Rusmala D, I Ketut Sudibia (2014) yang berjudul “ Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa:
 - a. Variabel sosial demografi yang meliputi status perkawinan lansia, pendidikan lansia, dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi pendapatan rumah tangga lansia dan beban tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia.
 - b. Status perkawinan lansia, pendidikan lansia, kesehatan lansia, pendapatan rumah tangga lansia berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia.
 - c. Beban tanggungan lansia berpengaruh positif secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah variabel kesehatan lansia.

C. Kerangka Pikir

Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan *human capital investment*. *Human capital investment* nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensial orang atau tenaga kerja tersebut bisa memproduksi dalam perekonomian terutama menghasilkan barang dan jasa *Human Capital* menekankan bahwa pendidikan memberikan informasi dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas produktif individu. Peningkatan pendidikan dalam *human capital investment* dapat meningkatkan penghasilan seseorang.

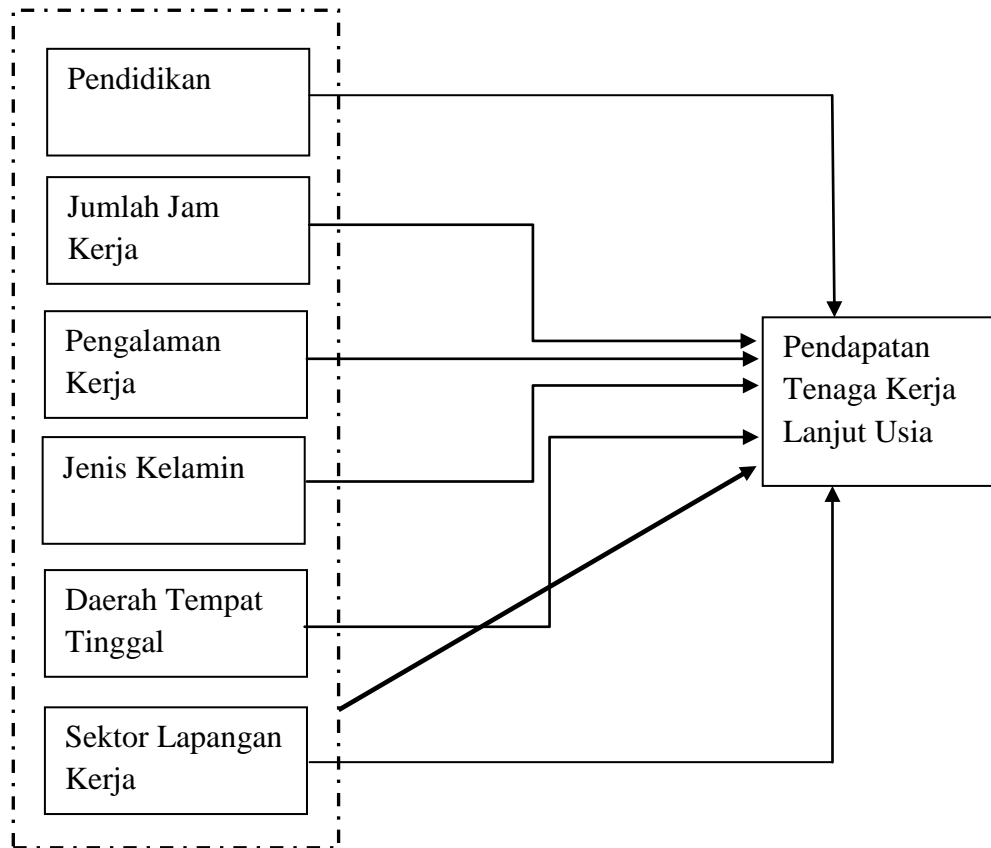
Dengan tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan penghasilan seseorang. Dengan tambahan satu tahun sekolah berarti akan meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang tetapi, tambahan satu tahun sekolah akan menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Pencapaian pendidikan seorang individu yang lebih tinggi diharapkan memperoleh pendapatn yang lebih tinggi juga.

Jumlah jam kerja yang diperoleh oleh seseorang dalam bekerja akan menentukan seberapa besar pendapatan orang tersebut. Dalam teori *labor* kombinasi antara bekerja dan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari bekerja ditunjukkan dengan tingkat kepuasan yang akan dicapai oleh individu. Semakin lama seseorang bekeja, pendapatan yang diperolehnya akan semakin tinggi pula.

Penambahan pengalaman kerja diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja mengindikasikan semakin meningkat kemampuan tenaga kerja. Peningkatan pendapatan dengan penambahan pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua tenaga kerja yang bekerja di jenis pekerjaan baik formal maupun informal. Perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin sangat memungkinkan terjadi dengan masih adanya kesenjangan penerimaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

Tenaga kerja laki-laki yang umumnya pencari nafkah utama dianggap lebih berhak mendapat pendapatan yang lebih tinggi. Perbedaan karakteristik daerah tempat tinggal pedesaan dan perkotaan dapat memunculkan perbedaan penerimaan pendapatan. Perkotaan dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan dengan lebih luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Tenaga kerja lansia keseluruhan akan dianalisis apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia.

Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan:

- : secara parsial
—————→ : secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah. Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan diduga berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
2. Variabel jumlah jam kerja diduga berpengaruh terhadap

pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

3. Variabel pengalaman kerja diduga berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
4. Variabel jenis kelamin diduga berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
5. Variabel daerah tempat tinggal diduga berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
6. Variabel sektor lapangan kerja diduga berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.
7. Variabel pendidikan, jumlah jam kerja, daerah tempat tinggal, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011:8).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena data yang terbentuk berwujud dalam bentuk angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik guna mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja serta variabel tambahan jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:38). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam

penelitian ini yaitu pendapatan tenaga kerja lanjut usia (Y). Pendapatan ini merupakan hasil seluruh penerimaan bersih tenaga kerja lanjut usia berupa uang atau barang dalam waktu satu bulan. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam penelitian ini pendapatan bersih yang digunakan berupa uang dan barang yang dijumlahkan.

2. Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam analisis perbedaan pendapatan yaitu:

- a. Level pendidikan diperoleh dengan melihat pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang merupakan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah). Dalam penelitian ini level pendidikan dibagi menjadi sebagai berikut:

Tabel 6. Level Pendidikan Responden

No	Level Pendidikan Yang Pernah Ditamatkan
1	Tidak pernah sekolah
2	SD
3	SMP
4	SMA/SMK
5	Diploma
6	Universitas (S1, S2, S3)

Dalam penelitian ini digunakan penggunaan dummy level pendidikan. Penggunaan dummy level pendidikan dalam penelitian

ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat pendapatan yang diterima antara level pendidikan. Level pendidikan tidak pernah sekolah menjadi *benchmark* dalam penelitian ini.

b. Jumlah jam kerja

Yaitu menunjukkan waktu yang digunakan pekerja lanjut usia dalam menyelesaikan pekerjaannya yang diukur dengan jumlah jam kerja yang digunakan dalam 1 minggu (7 hari).

c. Pengalaman Kerja

Yaitu lama waktu yang digunakan pekerja lanjut usia dalam menekuni pekerjaannya dari mulai tertarik dan bekerja sampai saat penelitian ini dilakukan, dan diukur dengan satu bulan. Pengalaman kerja diperoleh dengan usia dikurangi lamanya pendidikan dikurangi usia resmi untuk memulai sekolah dasar (7 tahun).

d. Jenis kelamin untuk melihat perbedaan penerimaan pendapatan antar gender laki-laki dan perempuan. Variabel jenis kelamin dinyatakan dalam bentuk *dummy*. 1 untuk laki-laki sedangkan 0 untuk perempuan.

e. Daerah tempat tinggal yang dilihat dari wilayah tempat tinggal baik itu perkotaan maupun pedesaan. Variabel daerah tempat tinggal dinyatakan dalam bentuk *dummy*. Perkotaan dikode 1 dan pedesaan dikode 0.

f. Sektor lapangan kerja dibagi menjadi empat sektor yaitu pertanian, pertambangan (tambang, energi dan konstruksi), jasa (jasa dan perdagangan), dan manufaktur (industri). Dalam penelitian ini

digunakan penggunaan dummy sektor. Penggunaan dummy sektor dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat pendapatan yang diterima antara sektor. Sektor pertanian menjadi *benchmark* dalam penelitian ini.

C. Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015. Dalam penelitian ini sampel data yang diambil yaitu penduduk berusia 60 tahun ke atas yang bekerja dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 13.041 responden yang terdiri dari 8276 tenaga kerja lanjut usia laki-laki dan 4765 tenaga kerja lanjut usia perempuan yang diambil dari SAKERNAS 2015.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kependudukan dan pendidikan dari hasil SAKERNAS 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang

dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari berbagai tahun penerbitan, jurnal-jurnal, artikel-artikel, tulisan-tulisan ilmiah dan catatan dari media cetak maupun elektronik. Data yang dikumpulkan adalah data kependudukan dan data pendidikan dari hasil Sakernas 2015.

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu pendidikan (X_1), jumlah jam kerja (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan tenaga kerja lanjut usia (Y). Selain itu ada variabel tambahan seperti jenis kelamin (C_1), daerah tempat tinggal (C_2), dan sektor lapangan kerja (C_3). Model umum analisis regresi tersebut adalah model Mincerian persamaan pendapatan, yaitu ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 C_1 + \beta_5 C_2 + \beta_6 C_3 + \epsilon_1$$

Keterangan:

Y : pendapatan

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: koefisien regresi

X_1 : lama pendidikan

X_2	: jumlah jam kerja
X_3	: pengalaman kerja
C_1	: jenis kelamin
C_2	: daerah tempat tinggal
C_3	: sektor lapangan kerja
ϵ_1	: error term

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi yaitu untuk tenaga kerja lanjut usia. Serta dalam penelitian ini lama pendidikan diganti dengan level pendidikan untuk melihat tingkat pendapatan antar level pendidikan. Selain itu menggunakan variabel independent lain yaitu jumlah jam kerja dan pengalaman kerja untuk model persamaan seluruh tenaga kerja lansia, ditambah juga variabel tambahan jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja maka model persamaan untuk seluruh tenaga kerja lansia sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 LnY_{it} = & \beta_0 + \beta_1 SD_{it} + \beta_2 SMP_{it} + \beta_3 SMA_{it} + \beta_4 Diploma_{it} + \beta_5 Univ_{it} \\
 & + \beta_6 Gender_{it} + \beta_7 Urban_{it} + \beta_8 Mining_{it} \\
 & + \beta_9 Services_{it} + \beta_{10} Manufacture_{it} + \epsilon_i
 \end{aligned}$$

LnY_{it}	: log pendapatan
SD	: level pendidikan SD (SD=1, lain=0)
SMP	: level pendidikan SMP (SMP=1, lain=0)
SMA	: level pendidikan SMA dan SMK (SMA/SMK=1, lain=0)
Diploma	: level pendidikan diploma (diploma=1, lain=0)
Univ	: level pendidikan perguruan tinggi S1, S2, S3 (univ=1, lain=0)
<i>Hours</i>	: jumlah jam kerja

Exper : pengalaman *diproxy* dengan umur dikurangi jumlah tahun sekolah dikurangi t tahun
Gender : jenis kelamin (perempuan = 0, laki-laki = 1)
Urban : daerah tempat tinggal (pedesaan = 0, perkotaan = 1)
Mining : sektor pertambangan (pertambangan=1, lain=0)
Services : sektor jasa (jasa=1, lain=0)
Manufacture : sektor manufaktur (manufaktur=1, lain=0)
 ϵ_i : *error term*
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}$: koefisien regresi

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung) ,uji parsial (uji t) , dan koefisien determinasi.

a Uji Simultan (uji F-hitung)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, dan variabel tambahan seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai *probabilitas* tingkat kesalahan F atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

b. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, dan variabel tambahan seperti jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai *probabilitas* tingkat kesalahan t atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011:97-99). Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan besarnya regresi yang mampu menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah tingkat pendidikan, jumlah jam kerja dan pengalaman kerja. Selain itu juga ada variabel tambahan pada variabel bebasnya yaitu jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja. Sampel data yang digunakan untuk analisis ini adalah responden pada data Sakernas yang berusia 60 tahun ke atas yang berstatus bekerja, memiliki upah dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, sejumlah 13.041 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) di Indonesia pada tahun 2015. Hasil statistik data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnY	13041	9.21034	18.29171	13.51695	.9354309
Pendapatan	13041	10000.00	87900000.00	1.200.703	2.374.781
Jumlah Jam Kerja (perminggu)	13041	1.00	98.00	36.44452	17.55325
Pegalaman Kerja (tahun)	13041	33.00	91.00	54.15198	7.992398
Jenis Kelamin	13041	.00	1.00	.6346139	.4815567
Daerah Tempat Tinggal	13041	.00	1.00	.5014186	.5000172

Sumber: olahan Stata12

Dari tabel Statistik Deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan tenaga kerja lansia pada 13.041 sampel memiliki rata-rata sebesar Rp1.200.703. Rata-rata pendapatan tenaga kerja lansia tersebut menunjukkan bahwa pendapatan tenaga kerja lansia kurang dari UMP Nasional tahun 2015 sebesar Rp 1.780.000. Pendapatan tenaga kerja lansia terendah sebesar Rp 10.000, sedangkan pendapatan tertinggi sebesar Rp 87.900.000. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan yang sangat jauh yang diterima oleh tenaga kerja lansia di Indonesia. Adapun untuk frekuensi pendapatan tenaga kerja lansia dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 8. Frekuensi Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Presentase
Rp 0 - Rp 400.000	3321	25.5
Rp 400.001 –Rp 750.000	3369	25.8
Rp 750.001 – Rp 1.472.500	3091	23.7
> Rp 1.472.501	3260	25.0
Total	13041	100.0

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa frekuensi pendapatan tenaga kerja lanjut usia kurang dari 400.000 rupiah memiliki presentase

25,5 persen. Jika dilihat keseluruhannya presentase pendapatan dari Q1 sampai Q4 memiliki presentase yang tidak jauh berbeda.

2. Pendidikan

Variabel pendidikan disini ada beberapa level pendidikan yang terbagi menjadi 6. Enam level pendidikan tersebut terdiri dari tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, Diploma, dan Universitas (S1,S2,S3). Persentase tingkat level pendidikan tenaga kerja lanjut usia mengindikasikan kualitas tenaga kerja terdidik. Untuk frekuensi dan presentase level pendidikan dapat dilihat dari tabel 9.

Tabel 9. Frekuensi Level Pendidikan

Level Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Pernah Sekolah	6103	46.8
SD	4176	32.0
SMP	1240	9.5
SMA	1045	8.0
D1/D2/D3	147	1.1
S1/S2/S3	330	2.5
Total	13041	100.0

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa level pendidikan SMA ke atas lebih kecil dibandingkan SMA ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia masih rendah. Terbukti dengan banyaknya tenaga kerja lanjut usia yang tidak pernah sekolah sebanyak 6103 orang atau 46,8%.

3. Jumlah Jam Kerja

Tenaga kerja lanjut usia yang bekerja dengan jam kerja penuh atau lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir sebesar 54,3 persen. Sementara itu tenaga kerja lanjut usia yang bekerja dengan jam kerja tidak penuh atau kurang dari 35 jam seminggu hanya sebesar 45,7

persen. Untuk frekuensi dan presentase jumlah jam kerja dapat dilihat dari tabel 10.

Tabel 10. Frekuensi Jumlah Jam Kerja

Jumlah Jam Kerja	Frekuensi	Presentase
<35	5958	45.7
>35	7083	54.3
Total	13041	100.0

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja pada 13.041 sampel memiliki rata-rata sebesar 54,07 dengan nilai terendah sebesar 30 , nilai tertinggi 91, dan standar deviasi sebesar 8,16961. Berikut tabel frekuensi mengenai potensi pengalaman kerja:

Tabel 11. Frekuensi Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Frekuensi	Presentase
30-40	331	2.8
41-50	4053	30.9
51-60	6215	47.6
61-70	2016	15.5
71-80	379	2.9
81-91	47	.4
Total	13041	100.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja lanjut usia terbanyak yang memiliki pengalaman kerja berada pada 51-60 tahun sebanyak 6213 orang atau 47,6%. Semakin lama pengalaman kerja tenaga kerja lanjut usia semakin naik. Akan tetapi setelah melewati titik puncak presentase pengalaman kerja tenaga kerja lanjut usia semakin menurun.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada 13.041 sampel jika dilihat frekuensinya

ditunjukkan pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	8276	63.5
Perempuan	4765	36.5
Total	13041	100.0

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui sebanyak 36,5% merupakan tenaga kerja lanjut usia perempuan. Sedangkan jumlah tenaga kerja lanjut usia laki-laki sebanyak 63,5%. Jumlah tenaga kerja lanjut usia laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena ada kecenderungan laki-laki menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

6. Daerah Tempat Tinggal

Daerah tempat tinggal pada 13.041 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Frekuensi Daerah Tempat Tinggal

Daerah Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentase
Perkotaan	6539	50.1
Perdesaan	6502	49.9
Total	13041	100.0

Tabel 13 menunjukan bahwa selisih presentasenya tenaga kerja lanjut usia di perkotaan dengan tenaga kerja lanjut usia di pedesaan tidaklah jauh. Namun tenaga kerja lanjut usia yang tinggal di pedesaan lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja lanjut usia perkotaan. Tenaga kerja di perkotaan sebanyak 50,1% , sedangkan tenaga kerja di pedesaan hanya 49,9%. Hal ini dikarenakan memang tingginya urbanisasi yang terjadi. Anggapan

akan menerima pendapatan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan sehingga lebih tingginya jumlah tenaga kerja diperkotaan.

7. Sektor Lapangan Kerja

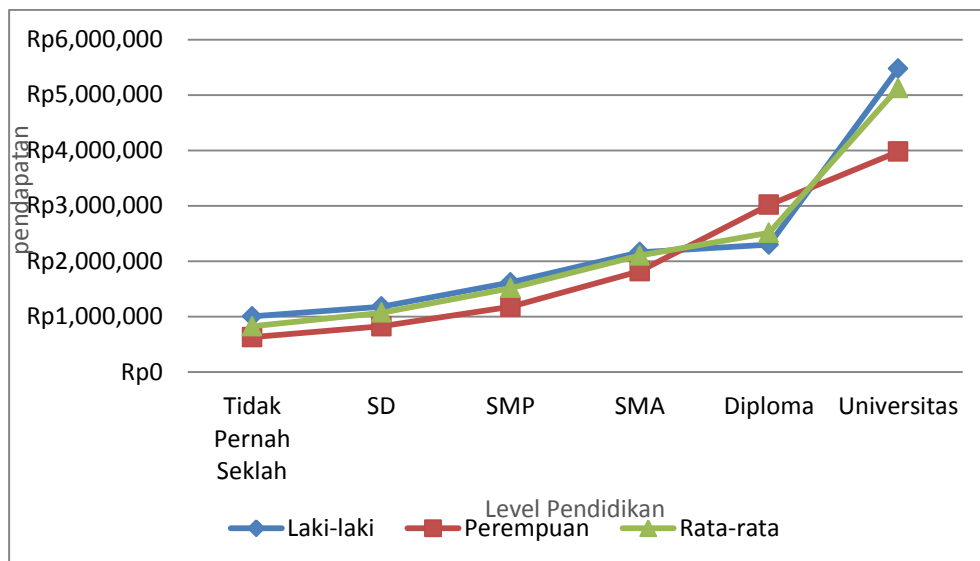
Sektor lapangan kerja terdiri sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier pada 13.041 sampel jika dilihat frekuensinya ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 14. Frekuensi Sektor Lapangan Kerja

Sektor Lapangan Kerja	Frekuensi	Presentase
Pertanian	5.438	41,70
Pertambangan	1.051	8,06
Jasa	4.801	36,81
Manufaktur	1.751	13,43
Total	13041	100.0

Dari tabel 14 menunjukan bahwa dari 13.041 sampel tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Frekuensi yang bekerja di sektor pertanian sebesar 41,70%, sedangkan untuk frekuensi paling kecil diperoleh tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di sektor pertambangan sebesar 8,06%.

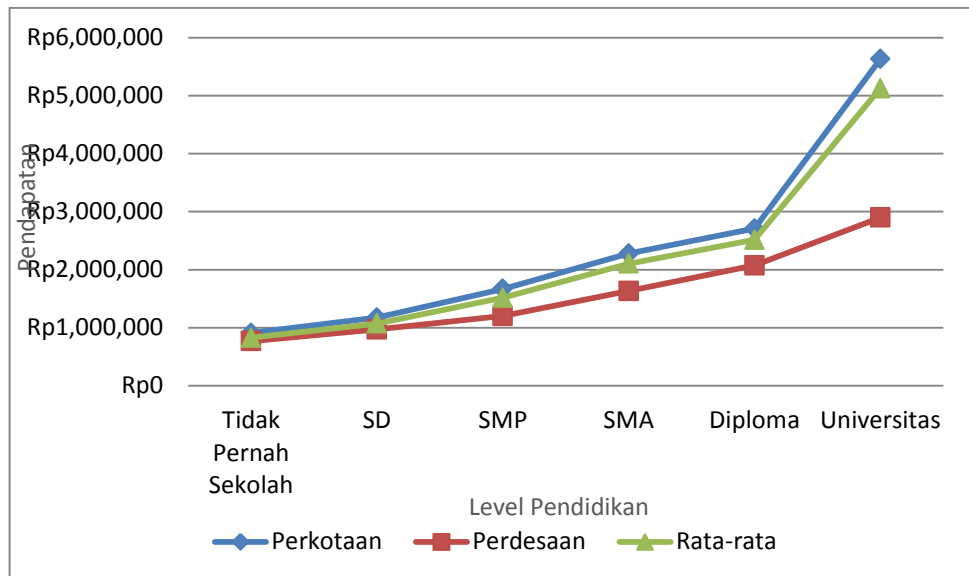
Sesuai dengan dugaan bahwa level pendidikan juga mempengaruhi pendapatan yang dapat diterima oleh seseorang. Perbedaan level pendidikan terhadap pendapatan muncul dengan diinteraksikan dengan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan rata-rata pendapatan menurut level pendidikan maka terlihat kecenderungan pendapatan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Level Pendidikan Dan Jenis Kelamin

Gambar 5 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja lanjut usia laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan pada semua level pendidikan. Gambar 5 di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Tenaga kerja lanjut usia perempuan memiliki pendapatan di bawah rata-rata pada level pendidikan SMA-SMK kebawah dan Universitas, sedangkan di level pendidikan Diploma pendapatan tenaga kerja lanjut usia di atas rata-rata. Untuk tenaga kerja lanjut usia laki-laki memiliki pendapatan di atas rata-rata. Namun di level pendidikan Diploma pendapatan tenaga kerja lanjut usia dibawah rata-rata. Baik itu perempuan maupun laki-laki pendapatan rata-rata tertinggi pada level pendidikan perguruan tinggi.

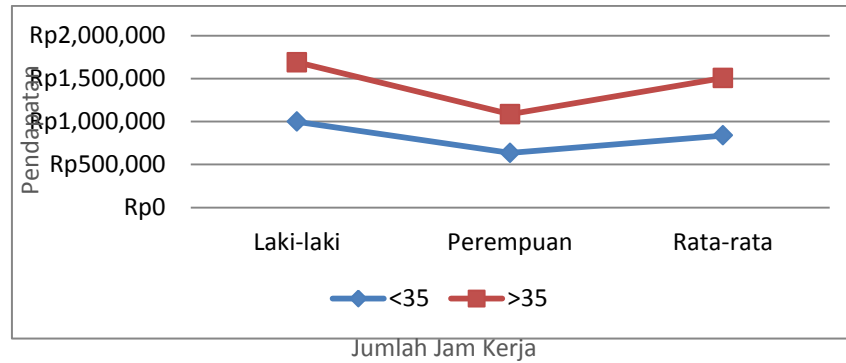
Kecenderungan pendapatan antara level pendidikan juga terlihat berdasarkan daerah tempat tinggal, seperti terlihat pada gambar 6:



Gambar 6. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Level Pendidikan Dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 6 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja yang bertempat tinggal di perkotaan pada semua level pendidikan lebih tinggi dari pada yang bertempat tinggal di pedesaan. Pendapatan tertinggi yaitu pada tenaga kerja yang memiliki level pendidikan perguruan tinggi. Sedangkan pendapatan terendah yaitu pada tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan yang tidak bersekolah. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pendapatannya.

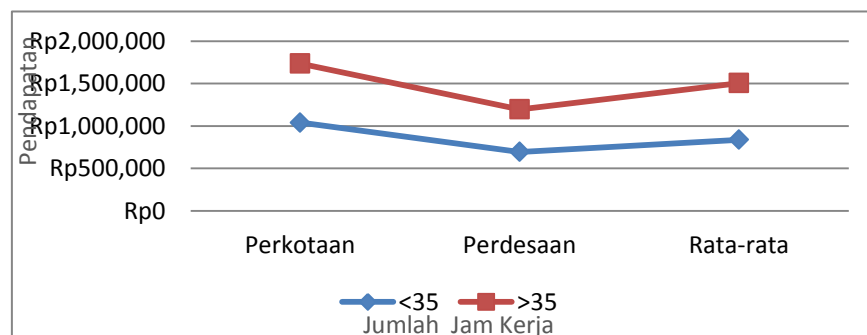
Kecenderungan pendapatan antar jumlah jam kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Potensi Jumlah Jam Kerja Dan Jenis Kelamin

Gambar 7 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja lanjut usia laki-laki pada jumlah jam kerja baik < 35 maupun > 35 jam perminggunya lebih tinggi dari pada tenaga kerja lanjut usia perempuan. Sedangkan pendapatan tenaga kerja lanjut usia perempuan berada di bawah rata-rata secara keseluruhan. Pada gambar 6 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah jam kerja yang dikerjakan oleh tenaga kerja lanjut usia maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja lanjut usia tersebut.

Kecenderungan pendapatan antar jumlah jam kerja berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 8.

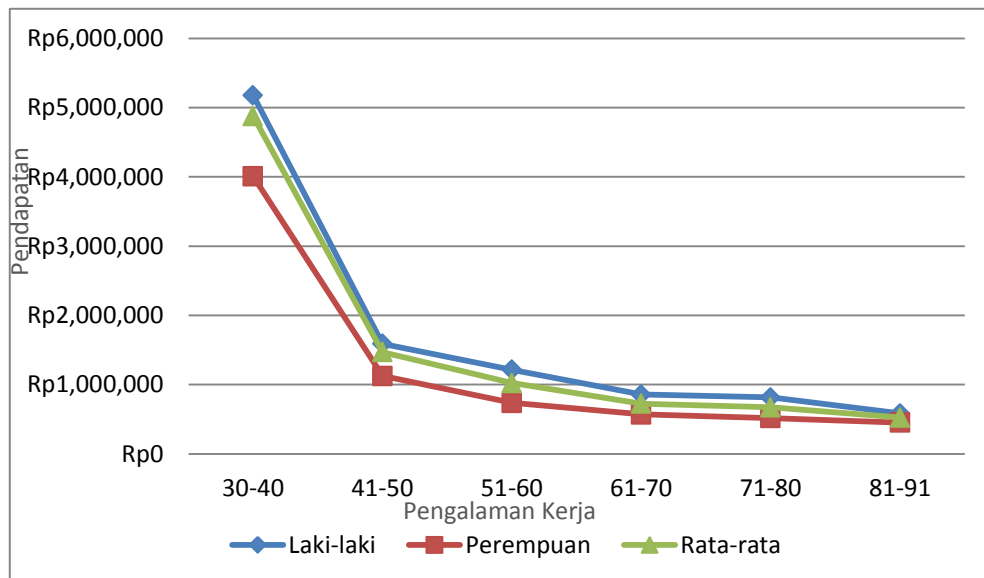


Gambar 8. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Jumlah Jam Kerja Dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 8 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja lanjut usia yang tinggal di perkotaan pada jumlah jam kerja

baik < 35 maupun > 35 jam perminggu lebih tinggi dari pada yang tinggal di pedesaan. Sedangkan pendapatan tenaga kerja lanjut usia yang tinggal di pedesaan berada di bawah rata-rata secara kelurahan. Pada gambar 7 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah jam kerja seseorang maka akan meningkat pula pendapatan yang didapatkan.

Kecenderungan pendapatan antar pengalaman kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 9 berikut:

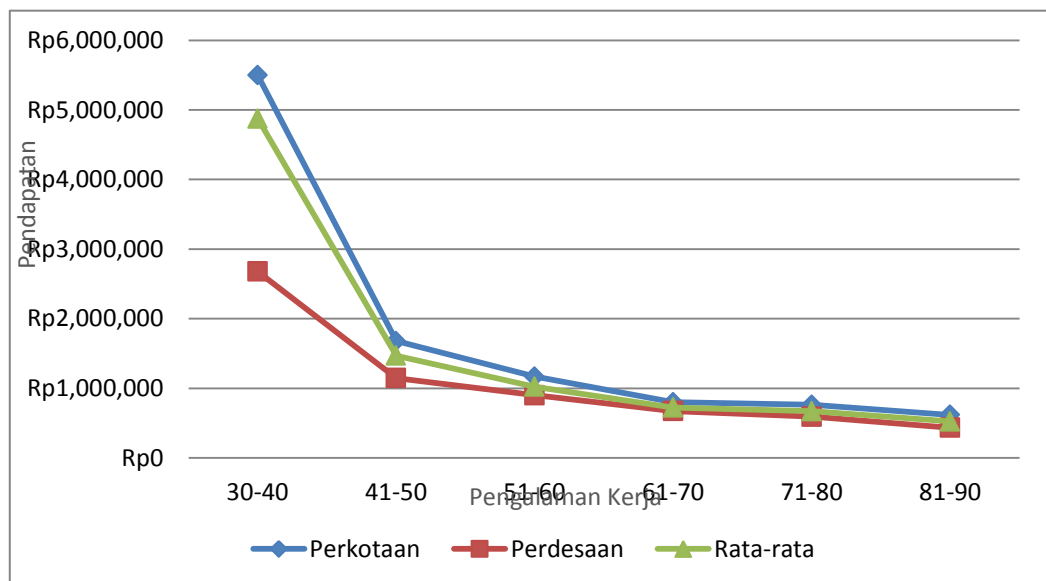


Gambar 9. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin

Gambar 9 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan laki-laki pada pengalaman kerja 30-91 tahun lebih tinggi dari pada perempuan. Sedangkan pendapatan perempuan berada di bawah rata-rata secara kelurahan. Pada gambar 9 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Dimana titik puncaknya pada

pengalaman kerja laki-laki pada 30-40 tahun dan perempuan pada 30-40 tahun. Penurunan pendapatan sangat tajam terjadi pada pengalaman kerja 41-50 tahun.

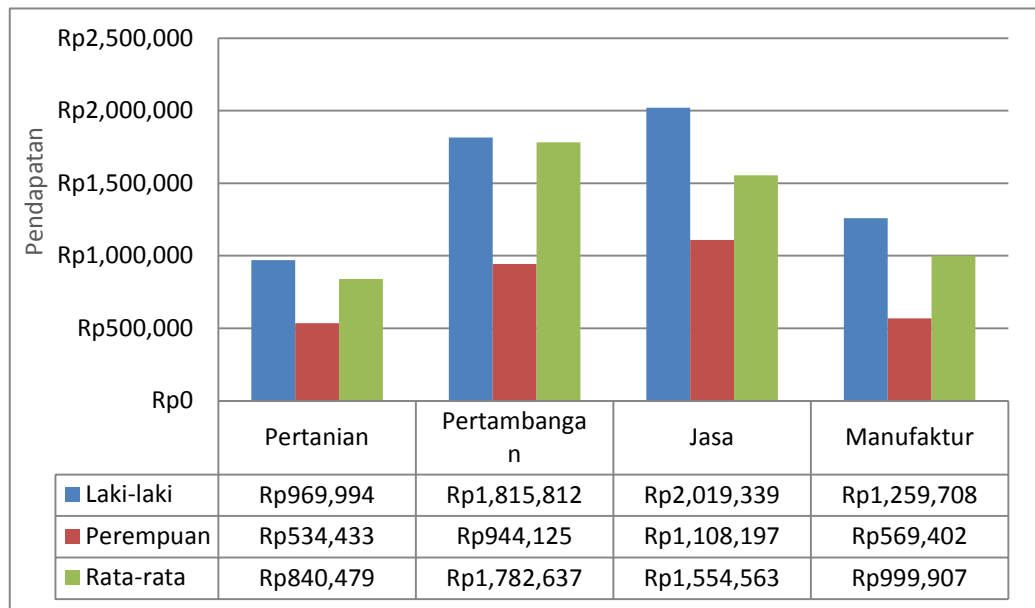
Kecenderungan pendapatan antar pengalaman kerja berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 10.



Gambar 10. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Pengalaman Kerja Dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 10 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan tenaga kerja lanjut usia yang tinggal di perkotaan pada pengalaman kerja 30-91 tahun lebih tinggi dari pada yang tinggal di pedesaan. Tenaga kerja lanjut usia di pedesaan memiliki pendapatan yang paling tinggi pada 30-40 tahun, sedangkan pada 41-91 tahun mengalami penurunan. Pada gambar 10 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkat pula pendapatan yang didapatkan. Akan tetapi, kenaikan pendapatan itu menurun tajam setelah mencapai 30-40 tahun hanya untuk di perkotaan sedangkan untuk di pedesaan terus mengalami penurunan.

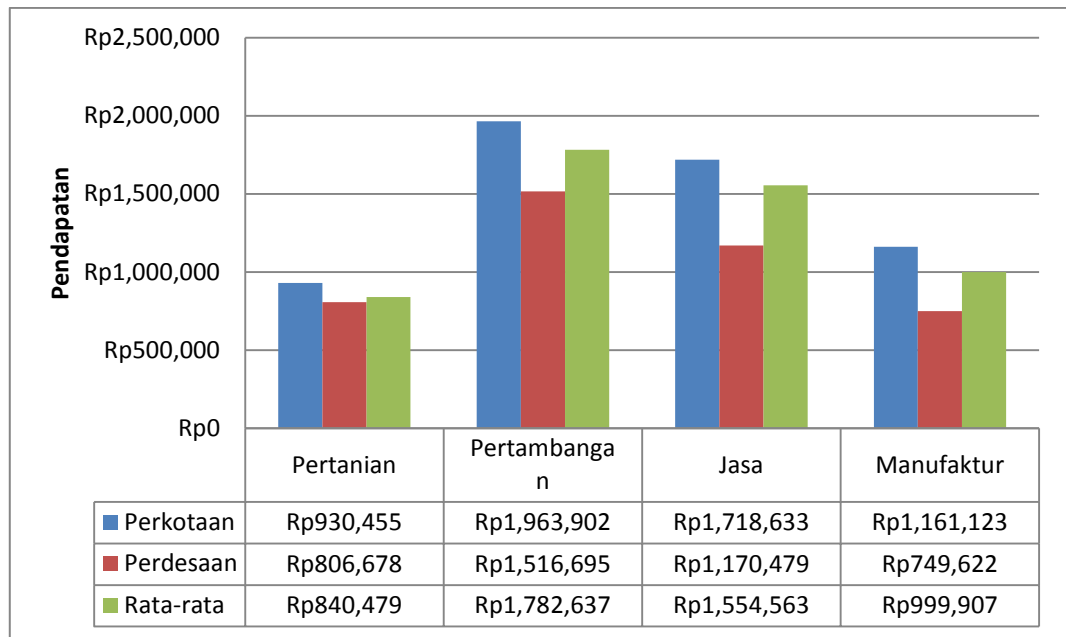
Kecenderungan pendapatan antar sektor lapangan kerja berdasarkan jenis kelamin seperti yang terlihat pada gambar 11.



Gambar 11. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Sektor Lapangan Kerja Dan Jenis Kelamin

Gambar 11 menunjukkan bahwa sektor lapangan kerja yang memiliki pendapatan tinggi diterima oleh tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di sektor jasa. Di sektor manapun pendapatan tenaga kerja lanjut usia laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja lanjut usia perempuan. Untuk sektor pertanian baik tenaga kerja lanjut usia laki-laki maupun perempuan memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Dan pendapatan tenaga kerja lanjut usia perempuan di sektor manapun lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan keseluruhan.

Kecenderungan pendapatan antar sektor lapangan kerja berdasarkan daerah tempat tinggal seperti yang terlihat pada gambar 12.



Gambar 12. Rata-Rata Pendapatan Berdasarkan Sektor Lapangan Kerja Dan Daerah Tempat Tinggal

Gambar 12 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di daerah perdesaan baik di sektor manapun. Dan rata-rata pendapatan tenaga kerja lanjut usia yang bekerja di daerah perkotaan diatas rata-rata pendapatan baik di sektor manapun.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis disajikan pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Err	P>[t]
Konstanta	13.42792	.0793757	0.000
SD	.0589784	.0186187	0.002
SMP	.1570413	.0289967	0.000
SMA	.3450151	.0329161	0.000
Diploma	.5003786	.0695974	0.000
Universitas	1.020599	.0544395	0.000
<i>Hour</i>	.0134478	.0004214	0.000
<i>Exper</i>	-.0154766	.0012673	0.000
<i>Gender</i>	.3614643	.015744	0.000
<i>Urban</i>	.0745753	.0153376	0.000
Pertambangan	.3198433	.027855	0.000
Jasa	.172107	.0183585	0.000
Manufaktur	-.0880929	.0226343	0.000
R^2	0.2851		
N	13041		
F-hitung	432.99		

Sumber: olahan Stata12

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut:

Model persamaan regresi untuk tenaga kerja lanjut usia.

$$\begin{aligned}
 \ln Y = & 13.42792 + 0,0589784 \text{ SD} + 0,1570413 \text{ SMP} + 0,3450151 \\
 & \text{SMA} + 0,5003786 \text{ Diploma} + 1,020599 \text{ Univ} + 0,0134478 \\
 & \text{Hours} - 0,0154766 \text{ Exper} + 0,3614643 \text{ Gender} + 0,0745753 \\
 & \text{Urban} + 0,3198433 \text{ Mining} + 0,172107 \text{ Services} - 0,0880929 \\
 & \text{Manufacture}
 \end{aligned}$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (uji t) akan dijelaskan di bawah, sedangkan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama

dengan menggunakan uji simultan (F-hitung).

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen level pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, diploma, universitas), jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja (pertambangan, jasa dan manufaktur) untuk seluruhnya dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan.

Tabel 15 di atas menunjukkan nilai F-hitung model regresi seluruhnya sebesar 432,99 dengan probabilitas tingkat kesalahan semua model regresi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja di Indonesia tahun 2015” diterima.

Sedangkan bentuk persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Level Pendidikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia.

Dalam model regresi di atas memasukan variabel level pendidikan dengan cara membuat dummy level pendidikan. Level pendidikan tidak pernah sekolah menjadi *benchmark*. Penggunaan dummy level pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya

perbedaan pengaruh level pendidikan terhadap pendapatan yang diterima tidak pernah sekolah dengan level pendidikan yang lainnya. Signifikansi dari variabel dummy level pendidikan menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja lanjut usia tersebut berbeda dengan level pendidikan tidak pernah sekolah atau tidak.

- a. Pengujian pengaruh level pendidikan SD terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka level pendidikan SD memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah. Koefisien regresi level pendidikan SD sebesar 0,0589784 yang artinya level pendidikan SD berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 5,89% daripada tidak sekolah.
- b. Pengujian pengaruh level pendidikan SMP terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan level pendidikan SMP memiliki perbedaan tingkat pengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia yang signifikan dengan tidak pernah sekolah. Koefisien regresi level pendidikan SMP sebesar 0,1570413 yang artinya level pendidikan SMP berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 15,70% daripada tidak sekolah.

- c. Pengujian pengaruh level pendidikan SMA terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan level pendidikan SMA memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah. Koefisien regresi level pendidikan SMA sebesar 0,3450151 yang artinya level pendidikan SMA berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 34,50% daripada tidak sekolah.
- d. Pengujian pengaruh level pendidikan diploma terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia diperoleh probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan level pendidikan diploma memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah. Koefisien regresi level pendidikan diploma sebesar 0,5003786 yang artinya level pendidikan diploma berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 50,03% daripada tidak sekolah.
- e. Pengujian pengaruh level pendidikan universitas terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia diperoleh probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), mengindikasikan level pendidikan universitas memiliki perbedaan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan tidak pernah sekolah.

Koefisien regresi level pendidikan universitas sebesar 1,020599 yang artinya level pendidikan universitas berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 102% daripada tidak sekolah.

2. Pengujian pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “ Pengalaman kerja tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja di Indoensia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi jumlah jam kerja sebesar 0,0134478 yang artinya jumlah jam kerja dapat menjelaskan pendapatan sebesar 1,34% atau dapat diartikan setiap perubahan jumlah jam kerja dapat mengakibatkan perubahan pada pendapatan sebesar 1,34%.
3. Pengujian pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “ Pengalaman kerja tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi tenaga kerja lanjut usia sebesar -0,0154766 yang artinya pengalaman kerja dapat menjelaskan pendapatan sebesar -1,54% atau dapat diartikan setiap perubahan pengalaman kerja dapat mengakibatkan perubahan pada pendapatan sebesar -1,54%. Menunjukkan bahwa kenaikan pengalaman kerja akan diikuti

dengan kenaikan pendapatan yang semakin menurun.

4. Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “jenis kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi jenis kelamin tenaga kerja sebesar 0,3614643 sehingga dengan menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan sebesar 36,14% .
5. Pengujian pengaruh daerah tempat tinggal terhadap pendapatan seluruh tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “daerah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015” diterima. Koefisien regresi daerah tempat tinggal pada tenaga kerja lanjut usia sebesar 0,0745753 sehingga menganggap variabel independen lain konstan, secara rata-rata, tenaga kerja yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja pedesaan sebesar 7,45%.
6. Pengaruh sektor lapangan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja

lanjut usia.

Dalam model regresi di atas memasukan variabel sektor lapangan kerja dengan cara membuat dummy sektor lapangan kerja. Sektor lapangan kerja pertanian menjadi *benchmark*. Penggunaan dummy sektor lapangan kerja dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan pengaruh sektor lapangan kerja terhadap pendapatan yang diterima sektor pertanian dengan sektor lapangan kerja yang lainnya. Signifikansi dari variabel dummy sektor lapangan kerja menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima tenaga kerja lanjut usia tersebut berbeda dengan sektor pertanian atau tidak.

- a. Pengujian pengaruh sektor pertambangan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka sektor pertambangan memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan sektor pertanian. Koefisien regresi sektor pertambangan sebesar 0,3198433 yang artinya sektor pertambangan berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 31,98% daripada sektor pertanian.
- b. Pengujian pengaruh sektor jasa terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka sektor jasa memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan

terhadap pendapatan dengan sektor pertanian. Koefisien regresi sektor jasa sebesar 0,172107 yang artinya sektor jasa berpengaruh terhadap pendapatan lebih besar 17,21% daripada sektor pertanian.

- c. Pengujian pengaruh sektor manufaktur terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka sektor manufaktur memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan sektor pertanian. Koefisien regresi sektor manufaktur sebesar -0,0880929 yang artinya sektor manufaktur berpengaruh terhadap pendapatan lebih kecil -8,80% daripada sektor pertanian.

Berdasarkan pada tabel 15, diketahui nilai R^2 model regresi pada tenaga kerja lanjut usia sebesar 0,2851 hal ini berarti variabel independen (level pendidikan (SD,SMP, SMA_SMK, diploma, Perguruan Tinggi), jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan sektor lapangan kerja (pertambangan, jasa, manufaktur)) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 28,51% sedangkan sisanya 71,49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan

landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Level pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat pendapatan tenaga kerja di Indonesia. Level pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan untuk persamaan regresi pada tenaga kerja lanjut usia. Hasil analisis menunjukkan bahwa level pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Di mana setiap kenaikan level pendidikan memiliki koefisien regresi yang berbeda-beda. Sedangkan koefisien regresi paling besar diperoleh pada level pendidikan universitas sebesar 102% lebih besar dari level pendidikan tidak sekolah.

Level pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Tingkat pengaruh level pendidikan terhadap pendapatan menunjukkan semakin tingginya level pendidikan maka semakin tinggi persentase pengembalian pendidikan yang didapat. Level pendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengembalian pendidikan yang tinggi pada tenaga kerja lanjut usia. Hal ini diperkuat dengan penelitian Giles (2011) bahwa peningkatan lamanya waktu menempuh pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pendidikan penduduk lanjut usia menggambarkan

akumulasi kekayaan rumah tangga dan pendapatan seumur hidup (tunjangan pensiun) relatif tinggi. Maka dengan pendidikan yang tinggi, ketika masuk usia tua penduduk lansia di Indonesia memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan Becker (1975) *human capital* bukan sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal merupakan kegiatan investasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan didapatkan.

2. Pengaruh Jumlah Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Di mana setiap kenaikan jumlah jam kerja 1 jam akan menaikkan pendapatan tenaga kerja lanjut usia sebesar 1,34%. Pada dasarnya setiap penambahan pendapatan (penambahan melalui jam kerja) maka akan mengurangi waktu yang dipergunakan untuk waktu senggang (Simanjuntak, 1985). Hal ini diperkuat dengan melihat gambar 3 perubahan tingkat upah, dimana pertambahan tingkat upah akan mengakibatkan pertambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar dari *income effect*. Sebaliknya tingkat upah akan

mengakibatkan pengurangan waktu bekerja bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect*. Sehingga seseorang yang mendapat pendapatan tinggi dikarenakan waktu kerjanya lebih banyak dibandingkan dengan waktu senggang.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Di mana setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan tenaga kerja lanjut usia sebesar -1,54%. Hasil sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kadek (2013) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitasnya.

Sejalan dengan penelitian Viktor (2006) menyatakan pendapatan yang tinggi berada saat pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja tinggi pula. Akan tetapi setelah melewati titik puncak

pengalaman, pendapatan yang akan diperoleh menjadi rendah.

4. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan jenis kelamin terhadap pendapatan. Secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada tenaga kerja perempuan sebesar 36,14%.

Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa individu lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk bekerja di masa lanjut usia. Sedangkan pada individu lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan, laki-laki memiliki tugas dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga dibandingkan dengan perempuan. Hal ini sesuai bahwa laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar (Simanjuntak, 1985 : 40). Selain itu, berbeda dengan pola partisipasi kerja perempuan yang dipengaruhi, misalnya oleh keputusan dalam rumah tangga setelah menikah, sehingga mendorong perempuan untuk mengurus rumah tangga. Maka dominasi pekerja laki-laki dalam hal ini kelompok lanjut

usia masih lebih besar dibandingkan dengan pekerja lansia perempuan. Hal ini menunjukkan adanya *gender gap* dengan perbedaan penerimaan pendapatan antar jenis kelamin. Pendapatan laki-laki cenderung lebih tinggi dikarenakan laki-laki dalam keluarga menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

5. Pengaruh Daerah Tempat Tinggal terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Secara rata-rata, tenaga kerja lanjut usia yang tinggal di perkotaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada tenaga kerja lanjut usia pedesaan sebesar 7,45%. Variabel daerah tempat tinggal adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini dapat diartikan bahwa penduduk lanjut usia yang tinggal di perkotaan, memiliki probabilitas lebih besar untuk penduduk lanjut usia tersebut tidak bekerja. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor seperti karakteristik pekerjaan yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan, budaya yang berbeda, serta ada atau tidak adanya kebijakan pensiun di pedesaan dan perkotaan berpengaruh pada kecenderungan penduduk lansia bekerja atau tidak bekerja. Menurut Simanjuntak (1985: 40) partisipasi kerja berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Penduduk diperkotaan dihadapkan antara pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan

tertentu di perkotaan hanya dikerjakan seseorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan *relative* lebih tinggi.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Giles (2011) bahwa penduduk lanjut usia dipedesaan memiliki kecenderungan tetap bekerja di masa tua yaitu sepanjang umur hidupnya dibandingkan dengan penduduk lanjut usia diperkotaan yang mayoritas berpendidikan tinggi, akumulasi kekayaan yang relatif tinggi, dan jenis pekerjaan yang menetapkan batas normal usia pensiun untuk tidak bekerja dimasa tua.

6. Pengaruh Sektor Lapangan Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia

Hasil analisis menunjukkan sektor lapangan kerja signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Karena probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis yang berbunyi “sektor lapangan kerja signifikan terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015”. Untuk koefisien regresi sektor lapangan kerja paling besar diperoleh pada sektor pertambangan berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 31,98% lebih besar dari sektor pertanian. Sedangkan sektor manufaktur berpengaruh terhadap pendapatan

lebih kecil sebesar -8,80% lebih kecil daripada sektor pertanian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia menggunakan data Sakernas 2015. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, SMA_SMK, diploma dan universitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia. Berturut-turut pengaruh tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, SMA_SMK, diploma, dan universitas dengan arah positif adalah sebesar 5,8%; 15,7%; 34,5%; 50% dan 102%. Data tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja lanjut usia dengan tingkat pendidikan SD hingga universitas berturut 5,8%, 15,7%, 34,5%, 50% dan 102% lebih tinggi pendapatannya dibandingkan dengan yang tidak pernah sekolah.
2. Jumlah jam kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 yang berarti setiap kenaikan 1 jam kerja akan menaikkan pendapatan sebesar 1,34%.
3. Pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 yang berarti setiap kenaikan pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar -1,54%.

4. Jenis kelamin mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Hasil menunjukkan bahwa pendapatan laki-laki 36,14% lebih tinggi dibandingkan pendapatan perempuan.
5. Daerah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015 sebesar 7,45%. Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja lanjut usia yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan 7,45% lebih tinggi daripada tenaga kerja lanjut usia di wilayah perdesaan.
6. Koefisien regresi sektor lapangan kerja paling besar diperoleh pada sektor pertambangan yang berpengaruh pada pendapatan sebesar 31,98% dari sektor pertanian. Sedangkan sektor manufaktur berpengaruh lebih kecil sebesar -8,80% daripada sektor pertanian.
7. Level pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia tahun 2015. Perubahan yang terjadi pada pendapatan tenaga kerja lanjut usia dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 28,51%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peran penting pendidikan dalam menentukan tingkat pendapatan tenaga kerja lanjut usia, sehingga pemerintah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat akan

pentingnya pendidikan. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menaruh perhatian khusus terhadap fenomena *Population Ageing* dan konsekuensi dalam aspek ketenagakerjaan. Adanya kondisi dimana penduduk lanjut usia di Indonesia hampir setengah dari populasinya masih aktif bekerja, hal ini mencerminkan kebutuhan ekonomi atau desakan ekonomi yang relatif masih besar dihadapi penduduk lanjut usia di Indonesia. Perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem jaminan sosial dan pensiun yang lebih komperhensif untuk para pekerja lanjut usia, sehingga pertumbuhan penduduk lanjut usia serta pekerja lanjut usia di Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan pembangunan negara. Serta penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lanjut usia di Indonesia. Sehingga, bukan hanya pada penduduk lanjut usia yang telah menerima jaminan sosial dari tempat kerjanya. Namun jaminan sosial lebih mampu menjangkau serta melindungi kelompok penduduk yang rentan seperti penduduk lansia.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih mengandung keterbatasan terkait menggunakan data sekunder yang berasal dari data Sakernas 2015 dengan variabel-variabel yang digunakan hanya terbatas pada variabel pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, dan sektor lapangan kerja, maka perlu adanya penambahan variabel dan bahasan yang lebih mendalam. Selain itu, masih kurangnya penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian yang saya teliti. Sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan oleh penulis untuk

pengembangan penelitian ini khususnya terkait pengaruh pendidikan, jumlah jam kerja dan pengalaman kerja terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Moch.(2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja* (Journal of Indonesia Applied Economic). Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Aji Wimbo Zulfikar.(2014). *Manganalisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia di Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Arfida BR.(2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Andini Ni Kadek, et al.(2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Arikunto Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik.(2011). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2014). *Statistik Ketenagakerjaan Hasil Sakernas 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2015). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik.(2015). *Suvei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, 2nd Edition*. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>. Pada tanggal 23 Agustus 2017 12:35
- Blau, Rancine.(1998). *The Economics of Women, Men, and Work. Thrid Edition Prentire Hall Publisher, USA*.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Giles, J., Wang, D. & Cai, W. (2011). *The Labor Supply and Retirement Behavior of China's Older Workers and Elderly in Comparative Perspective*. IZA Discussion Paper No. 6088. Diambil pada tanggal 24 Oktober 2017 dari <http://ftp.iza.org/dp6088.pdf>.

- Hemnur Zuhriski. (2008). *Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Kelurahan Tegalle Kota Bogor*. Skripsi. Bogor: IPB
- ILO.(2013). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 203: Memperkuat Peran Pekerjaan Layak Dalam Kestaraan Pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional*. Jakarta: ILO
- Imam Ghazali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kadek Ni. A.(2013). *Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Kauffman, Bruce., Julie L. Hotchkiss.(1999). *The Economics of Labor Markets. Fifth Edition, The Prentice Hall, Harcourt College Publisher, USA*.
- Mahendra A. D. (2014). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga kerja (Studi Di Industri Kecil Tempe Di Kota Semarang)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP. Semarang
- Martini Putu D. (2012). *Partisipasi Tenaga kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mc Connell, Campbell.R., Brue, Stanley., dan Macpherson David A.(1999). *Contemporary Labor Economics, Fifth Edition*. McGraw-Hill Irwin Companies,Inc.,Printed Singapore.
- Nazir.(2010). *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Peraturan Pemerintah nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 144)
- Putu Ni R. D dan Ketut I Sudbida. (2014). *Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sadono Sukirno.(2008). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Safirah Fathin S. (2015). *Analisis Partisipasi Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak Payaman J.(1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Simanjuntak Payaman J.(2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

Siswanto Sastrohadiwiryono.(2001). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sonny Sumarsono.(2009). *Teori Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*. www.disnakertrans.go.id

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang *Pengelompokan UKM Berdasarkan Asset dan Omzetnya*. www.diskoperindag.go.id

Viktor Pirmana. (2006). *“Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data”*. Working Paper in Economics and Development Studies No. 200608. Universitas Padjajaran.

<http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/akW0zxaK-pekerja-lanjut-usia-di-indonesia-tinggi> diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 12:35

<http://economy.okezone.com/read/2015/11/04/320/1243860/47-persen-pekerja-di-indonesia-sudah-lanjut-usia> diakses pada tanggal 23 Agustus 2017 12:35

LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif

sum Y Ylog Hour Exper Gender Urban

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	13041	1200703	2374781	10000	8.79e+07
Ylog	13041	13.51695	.9354309	9.21034	18.29171
Hour	13041	36.44452	17.55325	1	98
Exper	13041	54.15198	7.992398	33	91
Gender	13041	.6346139	.4815567	0	1
Urban	13041	.5014186	.5000172	0	1

. tab pend

pend	Freq.	Percent	Cum.
1	3,321	25.47	25.47
2	3,369	25.83	51.30
3	3,091	23.70	75.00
4	3,260	25.00	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab School

RECODE of B5_R1A (B5_R1A)	Freq.	Percent	Cum.
0	6,103	46.80	46.80
6	4,176	32.02	78.82
9	1,240	9.51	88.33
12	1,045	8.01	96.34
15	147	1.13	97.47
20	330	2.53	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab jam

jam	Freq.	Percent	Cum.
1	5,958	45.69	45.69
2	7,083	54.31	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab pengalaman

pengalaman	Freq.	Percent	Cum.
1	331	2.54	2.54
2	4,053	31.08	33.62
3	6,215	47.66	81.27
4	2,016	15.46	96.73
5	379	2.91	99.64
6	47	0.36	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab Gender

RECODE of B4_K4 (B4_K4)	Freq.	Percent	Cum.
0	4,765	36.54	36.54
1	8,276	63.46	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab Urban

RECODE of KLASIFIKAS (KLASIFIKAS)	Freq.	Percent	Cum.
0	6,502	49.86	49.86
1	6,539	50.14	100.00
Total	13,041	100.00	

. tab Sector

RECODE of KBLI2009_2 (KBLI2009_2)	Freq.	Percent	Cum.
1	5,438	41.70	41.70
2	1,051	8.06	49.76
3	4,801	36.81	86.57
4	1,751	13.43	100.00
Total	13,041	100.00	

2. Table

```
. table School Gender , contents (freq mean Y sd Y ) row col format (%9.0f)
```

RECODE of B5_R1A (B5_R1A)	RECODE of B4_K4 (B4_K4)		
	0	1	Total
0	2898	3205	6103
	629651	1003906	826192
	738046	1392724	1145433
6	1277	2899	4176
	827552	1180148	1072326
	838139	1284217	1177229
9	285	955	1240
	1177428	1617781	1516571
	1435736	3875793	3474657
12	184	861	1045
	1820499	2162783	2102515
	2700766	4195837	3974648
15	44	103	147
	3017273	2298820	2513867
	3157423	2407717	2663681
20	77	253	330
	3978453	5472471	5123867
	3454833	8681026	7802593
Total	4765	8276	13041
	837598	1409765	1200703
	1215214	2813755	2374781

```
. table SCHOOL genderd , contents (freq mean Y sd Y ) row col format (%9.0f)
```

SCHOOL	RECODE of Gender (B4_K4)		
	0	1	Total
0	2898	3205	6103
	629651	1003906	826191
	738046	1392724	1145433
6	1277	2899	4176
	827552	1180148	1072326
	838139	1284217	1177229
9	285	955	1240
	1177428	1617781	1516571
	1435736	3875792	3474657
12	184	861	1045
	1820499	2162783	2102515
	2700766	4195837	3974648
15	44	103	147
	3017273	2298820	2513867
	3157422	2407717	2663681
20	77	253	330
	3978453	5472470	5123866
	3454833	8681026	7802592
Total	4765	8276	13041
	837597	1409765	1200703
	1215214	2813755	2374781

```
. table jam Gender , contents(freq mean Y sd Y ) row col format(%9.0f)
```

jam	RECODE of B4_K4 (B4_K4)		
	0	1	Total
1	2621	3337	5958
	635570	997702	838396
	1118179	1920988	1627511
2	2144	4939	7083
	1084572	1688173	1505465
	1281915	3253034	2820061
Total	4765	8276	13041
	837598	1409765	1200703
	1215214	2813755	2374781

```
. table jam Urban , contents(freq mean Y sd Y ) row col format(%9.0f)
```

jam	RECODE of KLASIFIKAS (KLASIFIKAS)		
	0	1	Total
1	3487	2471	5958
	695338	1040274	838396
	830022	2312189	1627511
2	3015	4068	7083
	1196181	1734691	1505465
	1630634	3428466	2820061
Total	6502	6539	13041
	927581	1472280	1200703
	1290182	3073274	2374781

```
. table pengalaman Gender , contents (freq mean Y sd Y ) row col format (%9.0f)
```

pengalaman n	RECODE of B4_K4 (B4_K4)		
	0	1	Total
1	85	246	331
	4007246	5175147	4875233
	3474783	8795643	7795572
2	1048	3005	4053
	1125591	1588334	1468680
	1327260	2506583	2270286
3	2503	3712	6215
	735277	1215664	1022195
	1060867	2422661	2003448
4	926	1090	2016
	569231	855984	724271
	512747	1193268	954283
5	182	197	379
	515984	814591	671197
	576791	1018807	848425
6	21	26	47
	452429	582692	524489
	281814	515842	428288
Total	4765	8276	13041
	837598	1409765	1200703
	1215214	2813755	2374781

```
. table pengalaman Urban, contents (freq mean Y sd Y) row col format (%9.0f)
```

pengalaman n	RECODE of KLASIFIKAS (KLASIFIKAS)		
	0	1	Total
1	73	258	331
	2677534	5497062	4875233
	3048854	8583032	7795572
2	1600	2453	4053
	1147884	1677924	1468680
	1443262	2654832	2270286
3	3389	2826	6215
	900423	1168226	1022195
	1214698	2649581	2003448
4	1213	803	2016
	673444	801049	724271
	1056199	769632	954283
5	203	176	379
	592032	762506	671197
	533406	1100339	848425
6	24	23	47
	435458	617391	524489
	305630	517891	428288
Total	6502	6539	13041
	927581	1472280	1200703
	1290182	3073274	2374781

```
. table Sector Gender, contents (freq mean Y sd Y) row col format (%9.0f)
```

RECODE of KBLI2009_ 2 (KBLI2009 _2)	RECODE of B4_K4 (B4_K4)		
	0	1	Total
1	1617	3821	5438
	534433	969994	840479
	482340	1166920	1032239
2	40	1011	1051
	944125	1815812	1782637
	1487317	4091128	4026130
3	2449	2352	4801
	1108197	2019339	1554563
	1526405	4086970	3094658
4	659	1092	1751
	569402	1259708	999907
	866067	1462908	1314586
Total	4765	8276	13041
	837598	1409765	1200703
	1215214	2813755	2374781


```
. table Sector Urban, contents (freq mean Y sd Y ) row col format (%9.0f)
```

RECODE of KBLI2009_2 (KBLI2009_2)	RECODE of KLASIFIKAS (KLASIFIKAS)		
	0	1	Total
1	3953	1485	5438
	806678	930455	840479
	967867	1182355	1032239
2	426	625	1051
	1516695	1963902	1782637
	2165889	4898954	4026130
3	1437	3364	4801
	1170479	1718633	1554563
	1723721	3508622	3094658
4	686	1065	1751
	749622	1161123	999907
	893408	1504015	1314586
Total	6502	6539	13041
	927581	1472280	1200703
	1290182	3073274	2374781

3. Regresi

```
. reg Ylog SD SMP SMA D123 Universitas Hour Exper Gender Urban pertambahan jas  
> a manufaktur
```

Source	SS	df	MS	Number of obs = 13041			
Model	3253.28143	12	271.106786	F(12, 13028) = 432.99			
Residual	8157.12231	13028	.626122375	Prob > F = 0.0000			
Total	11410.4037	13040	.875030961	R-squared = 0.2851			
				Adj R-squared = 0.2845			
				Root MSE = .79128			

Ylog	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
SD	.0589784	.0186187	3.17	0.002	.0224831	.0954737
SMP	.1570413	.0289967	5.42	0.000	.1002035	.2138792
SMA	.3450151	.0329161	10.48	0.000	.2804948	.4095354
D123	.5003786	.0695974	7.19	0.000	.3639576	.6367996
Universitas	1.020599	.0544395	18.75	0.000	.9138892	1.127308
Hour	.0134478	.0004214	31.91	0.000	.0126219	.0142738
Exper	-.0154766	.0012673	-12.21	0.000	-.0179606	-.0129926
Gender	.3614643	.015744	22.96	0.000	.3306037	.3923249
Urban	.0745753	.0153376	4.86	0.000	.0445114	.1046392
pertambahan	.3198433	.027855	11.48	0.000	.2652434	.3744432
jasa	.172107	.0183585	9.37	0.000	.1361216	.2080924
manufaktur	-.0880929	.0226343	-3.89	0.000	-.1324594	-.0437263
_cons	13.42792	.0793757	169.17	0.000	13.27233	13.5835